# KONSEP AKTUALISASI DIRI MENURUT MAX WEBER DAN AL-GHAZALI

### **SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

### MUHAMMAD DIAN SAPUTRA NIM . 160301007

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM - BANDA ACEH 2021 M/1442 H

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Dian Saputra

NIM : 160301007

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 31 Desember 2020 Yang menyatakan,

23603AHF828337931

6000 ENAM-RIBURUPIAH

Muhammad Dian Saputra

NIM. 160301007

AR-RANIRY

ما معة الرانري

### **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

### MUHAMMAD DIAN SAPUTRA

NIM . 160301007

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I,

Pembinbing II,

Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si

Raina Wildan, S.Fil.I., M.A.

NIP. 197707042007011023 NIDN, 2123028301

#### SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munagasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Senin, 1 Februari 2021 M 19 Jumadil Akhir 1442 H

> di Darussalam - Banda Aceh Panitia Ujian Munagasyah

Ketua.

Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si NIP. 197707042007011023

Sekretaris.

Raina Wildan, S.Fil.I., M.A.

NIDN. 2123028301

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Fuad Ramly, M.Hum

NIP. 196903151996031001

Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I NIP. 197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Pakulas Ushuluddin dan Filsafat Dix AmRanice Xaryadam Banda Aceh

Wahil, M.Ag 209292000031001

#### KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya yang harus disikapi dan disyukuri dalam kehidupan ini, sholawat beriringkan salam kepada seorang tokoh yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia dan selalu disanjung oleh seluruh alam ialah Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa umat manusia hidup sesuai dengan kodratnya dan memperbaiki akhlak yang seharusnya manusia miliki. Alhamdulillah atas izin Allah dan doa Ibu peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Konsep Aktualisasi Diri Menurut Max Weber dan Al-Ghazali. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu referensi terhadap peneliti lain untuk perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Ucapan terimakasih penulis yang tak terhingga kepada Ibunda Hamidiah dan teman-teman tercinta, yang tak pernah jenuh memberikan semangat dan doanya dengan sepenuh hati. Adapun yang mereka berikan tak dapat tergantikan dan terbalaskan dengan apapun, penulis hanya bisa berdoa semoga Allah Swt, agar meraka selalu dalam kesehatan, kebahagian serta keberkahan hidup.

Kemudian, ucapan terimakasih kepada bapak Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si selaku pembimbing I, dan ibu Raina Wildan, S.Fil.I., M.A selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dengan ikhlas untuk kesempurnaan skripi ini. Terimakasih juga kepada ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum selaku Penasehat Akademik yang telah menasehati dan member masukan penulis selama kuliah di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Selanjutnya tak lupa pula, peneliti ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan karyawan Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda

Aceh yang telah memberikan dukungan serta memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis tidak dapat membalas kebaikan serta ketulusan yang telah diberikan oleh mereka. Maka, penulis hanya bisa berdoa semoga Allah Swt, membalasnya dengan melimpahkan rahmat dan kasih sayangNya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari para pembaca

Banda Aceh, 31 Desember 2020
Penulis,

Muhammad Dian Saputra

A R - R A N I R Y

#### **ABSTRAK**

Nama / NIM : Muhammad Dian Saputra / 160301007

Judul Skripsi : Konsep Aktualisasi Diri Menurut Max

Weber Dan Al-Ghazali

Tebal Skripsi : 96 Halaman

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
Pembimbing II : Raina Wildan, S.Fil.I., M.A

Timbulnya berbagai macam fenomena permasalahan yang dalam memenuhi segala kebutuhan hidup hanya sebatas berkeinginan saja tanpa berusaha, sikap saling menjatuhkan ataupun saling curiga, aturan bisa diperjual belikan dan banyak hal lainnya. Semua itu disebabkan oleh minimnya pemahaman atau rasa tanggung jawab dalam menghadapi permasalahan hidup.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan mendeskripsikan serta menganalisis data primer maupun sekunder tentang aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, aktualisasi diri menurut Max Weber adalah sikap seseorang yang berkebebasan produktif dalam kehidupan, sedangkan aktulisasi diri menurut Al-Ghazali adalah *fadilah*. Dengan melalui tiga tahapan yang digunakan Max Weber seperti, kecukupan kehidupan materi, orentasi ekonomi pasar dan kapitalisasi. Begitu pula tahapan yang digunakan Al-Ghazali melalui tiga tahapan seperti, berilmu agama, beramal dan zikir.

AR-RANIRY

# **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH	iv
KATA PENGANTAR	V
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	/iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Ma <mark>sa</mark> lah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan <mark>Pe</mark> nelit <mark>i</mark> an	6
D. Manfaat Penel <mark>it</mark> ian	6
E. Kajian P <mark>u</mark> staka	7
	12
G. Kerangka Teori	14
H. Metode Penelitian	16
I. S <mark>istemati</mark> ka Pembahasan	18
BAB II GAMBARAN UMUM AKTUALISASI DIRI	
A. Pengertian Aktualisasi Diri	20
B. Ciri-ciri Aktualisasi Diri	23
C. Tahapan Untuk Mencapai Tahap Aktualisasi	
Diri	40
BAB III AKTUALISASI DIRI MENURUT MAX	
WEBER DAN AL-GHAZALI	
A. Biografi Max Weber dan Al-Ghazali	50
	50 50
	50 57
2. AI-OHAZAH	51
B. Konsep Aktualisasi Diri Menurut Max Weber	

1. Aktualisasi Diri Menurut Max Weber	63
2. Aktualisasi Diri Menurut Al-Ghazali	65
C. Tahapan Untuk Memperoleh Aktualisasi Diri	68
1. Tahapan Untuk Memperoleh Aktualisasi Diri	
Menurut Max Weber	68
2. Tahapan Untuk Memperoleh Aktualisasi Diri	
Menurut Al-Ghazali	76
D. Analisis Komparatif Peneliti	85
1. Kecukupan Kehidupan Materi dan Berilmu	86
2. Orentasi Ekonomi Pasar dan Beramal	87
3. Kapitalisasi dan <mark>Zi</mark> kir	89
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimp <mark>ul</mark> an	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

جامعة الرازي

7, 11115.Zatini , N

AR-RANIRY

# BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor yang menentukan maju dan mundurnya satu negara ialah dari keberadaan sumber daya manusia. Manusia yang hidup pada era modern sekarang, membuat perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan akan terus maju membuat manusia tidak dapat dan tidak mungkin untuk mengatasi akan kemajuan zaman yang terus melunjak. Gaya hidup yang ada di zaman modern sekarang adalah gaya hidup yang serba rasional dan sekular seiring dengan arus perkembangan zaman. Agar tidak terjadinya ketertinggalan akan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan, manusia harus mempersiapkan segala kebutuhan serta kematangan hidup untuk terhindar menjadi seseorang yang awam dan tertinggal.<sup>1</sup>

Kehidupan yang serba canggih dan modern ini diharapkan dan dibanggakan dapat memberikan jawaban untuk bisa mengatasi segala permasalahan hidup yang terus berdatangan. Akan tetapi, kenyatannya justru semakin melipat gandakan keresahan, kebringasan, kekerasan serta kriminalitas lainnya. Tidak dapat dipungkiri, modern telah dapat membawa manusia menguasai alam semesta dalam berbagai sektor kehidupan. Arus modernisasi dan global, semakin jauh membawa manusia menguak misteri alam semesta dan sekaligus pula membawa manusia jauh kelalaian dalam berhidup.<sup>2</sup>

Penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan berkembangnya ilmu pengetahuan sebagai wujud dari

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Mustofa, Filsafat Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 213.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 143-144.

kemajuan intelektual manusia membuat manusia modern idealnya adalah manusia berpikir logis dan mampu menggunakan berbagai perkembangan teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya tidak sedikit dari manusia itu sendiri yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibandingkan kemajuan berpikir dan teknologi yang Akibat dari ketidakseimbangan itu kemudian dicapainya. menimbulkan gangguan kejiwaan. Buruknya lagi, penggunaan transportasi dan alat komunikasi modern menyebabkan manusia hidup dalam pengaruh global dan dikendalikan oleh arus informasi global, yang padahal kesi<mark>apan mental man</mark>usia secara individu bahkan secara etnis tidaklah sama.<sup>3</sup>

Kebutuhan yang harus dimiliki bagi setiap individual berupa ilmu pengetahun, pemahaman dalam menjalankan kehidupan serta kesiapan dalam menghadapi skenario hidup. Untuk memenuhi kriteria hidup, manusia harus memiliki pemahaman yang membuat dirinya bisa berada pada tahap aktualisasi diri. Hal tersebut memiliki tahapan-tahapan tersendiri yang harus dilalui sehingga ia dapat disebut sedang beraktualisasi diri. Agar tidak menimbulkan dampak akan pola hidup yang konsumtif, sikap yang lebih individualistik, kesenjangan sosial, gaya hidup kebaratbaratan, dan bahkan bisa menimbulkan kriminalitas yang walaupun itu semua timbul dari ketidak sengajaan ataupun disengaja.<sup>4</sup>

AR-RANIRY

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Achmad Mubarok, *Pendakian Menuju Allah: Bertasawuf dalam Hidup Sehari-hari* (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), hlm. 182.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Mustofa, Filsafat Islam, hlm. 215.

Hal dasar yang harus terpenuhi terlebih dahulu berupa kebutuhan fisiologi<sup>5</sup>. Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan yang paling dominan dan sangat dibutuhkan, sehingga sangat perpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi, cara manusia untuk memperolehnya itu berbeda-beda. Dari kebutuhan fisiologi ini mempunyai potensi atau kekuatan yang lebih besar untuk mendorong manusia kepada tahap aktualisasi diri. Dengan demikian akhir dari pencapaian aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali mencapai kepada apa yang seharusnya terjadi serta terwujud sebagai manusia yang sesuai kodratnya.

Max Weber dengan sistem kepercayaan (world view) menyebutkan dalam kehidupan sosial tidak semua dari pemahaman agama mendorong untuk kemajuan hidup dengan melalui proses rasional, melainkan justru dari pemahaman yang salah dapat menimbulkan hambatan dalam perkembangan rasional dan perubahan sosial yang selalu berpapasan terkait dengan persoalan ekonomi.<sup>7</sup>

Pandangan Max Weber tentang kehidupan yaitu, manusia itu harus berkomitmen tinggi dalam mengoptimalkan kinerjanya terhadap pemasukan dan pengeluaran yang didapati, baik dilakukan secara kerja nyata dan sehat dalam memaksimalkan produktivitas sumber daya manusia itu sendiri. Simbol yang menjadi pencapaian manusia dilihat dari kekayaan materi yang menjadi kebutuhan bagi

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Fisiologi yang dimaksud berupa tahapan yang dilalui seseorang sesuai dengan apa yang telah disusun dalam teori hierarki kebutuhan Maslow adalah kebutuhan fisik berupa kebutuhan makanan, minuman, rumah, tidur dan oksigen.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality: Teori Kepribadian*, Terj. Handriatno (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 330-331.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Ralph Schroeder, *Max Weber and the Sociology of Culture: Max Weber tentang Hegemoni Sistem Kepercayan*, Terj. Ratna Noviani (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. xxii.

setiap individual. Dengan banyaknya kekayaan yang dikumpulkan membuat manusia semakin sukses dalam mewujudkan berbagai macam kebutuhan hidupnya serta mudah dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan. Maka, manusia akan senantiasa berada pada keadaan serba berkecukupan, nyaman, tentram, aman dan sebagainya yang dilalui dalam kehidupan sehari-hariannya.<sup>8</sup>

Berbeda dengan Al-Ghazali, dalam kitab yang terkenal *Ihya* 'Ulumuddin yang artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama, menjadikan ilmu itu sebagai dasar akan hakikat pada proses perjalanan hidup, serta terbentuknya sikap aktualiasi diri dalam menyelesaikan segala macam permasalahan hidup. Dengan ilmu, manusia dapat menyingkapi objek pengetahun dari segala macam agar tidak menimbulkan keraguan dan tidak ada kesalahpahaman. Hati yang akan menjadi peran penting dan bahkan ditekankan agar dapat berfungsi dengan baik dalam menilai apapun yang tidak mampu dinilai secara rasional, dengan demikian tidak menimbulkan kesalahartian dalam menanggapi segala persoalan hidup.

Penjelasan dari buku filsafat Islam yang mengutip langsung dari kitab, *Iḥya 'Ulumuddin* ialah alasan mengapa orang-orang harus berilmu. Berilmu tidak harus memiliki pemahaman semata saja. Justru harus mengamalkan akan keilmuannya kedalam segala macam aspek pada kehidupan. Pada saat mempraktekkan terhadap ilmu tersebut harus ada dasarnya, metode dan memiliki sarana untuk mengaplikasikan agar tidak salah terhadap apa yang dimaksud dan yang tujuan dari ilmu tersebut. Begitu pula dalam penjelasan kitab lainnya *al-Munqidh min al-Dilal*. Al-Ghazali

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Pip Jones, *Introducing Social Theory: Pengantar Teori-teori Sosial-Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*, Terj. Achamd Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hlm. 121.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Mustofa, *Filsafat Islam*, hlm. 217-220.

berpendapat, ilmu hati merupakan bagian penting dari berbagai macam ilmu yang dapat manusia pelajari serta pahami. Karena ada dua alam yang harus dibedakan untuk bisa memahami ilmu hati, diantaranya alam lahir dan alam batin. Jika ilmu pengetahuan menguasai ilmu lahir dengan analisa dan keterangan, maka harus ada ilmu khusus untuk menjelaskan ilmu batin. Begitu pula pengetahuan itu sendiri ada dua, yaitu panca indra dan sufi (lahir dan batin). Sarana untuk mengenal pengetahuan lahir adalah panca indra, sedangkan metode untuk mencapai pengetahuan batin harus didasari dengan berkehidupan seperti kaum sufi mengaplikasikan dalam kesehariannya dengan hidup sederhana, zuhud dan mengamalkan amal praktis sebagai kewajiban untuk bisa mengetahui berbagai realita yang tersembunyi dan ilham yang melampaui penglihatan dan pendengaran. 10

Al-Ghazali menggambarkan jalan untuk mencapai kecakapan hidup ialah dengan berilmu pengetahuan yang luas, baik tentang ajaran agama, baik itu tentang pemikiran teologi, hukum, dan bersufi dalam mempraktikkan segala ilmu yang telah dimiliki kepada jalan proses untuk mengaktualisasikan diri dalam mengaplikasikan keterkaitan segala ilmu akan kehidupan sosial, baik itu dilakukan secara teoritis maupun praktis.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami yang bahwa Max Weber dengan teorinya bertujuan pada pencapaian hidup lebih kepada duniawi, berbeda dengan Al-Ghazali yang teorinya lebih mengutamakan pencapaian yang menguntungkan di akhirat yang walaupun tidak secara langsung harus mengabaikan dan bahkan meninggalkan pencapaian dunia yang dilandasi *qana'ah* (cukup) dan *zuhud* (menghilangkan perasaan berhadap dunia).

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Mustofa, *Filsafat Islam*, hlm. 223-224.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan, maka masalah pokok yang akan diteliti dalam skripsi ini sebagai berikut:

- 1. Bagaimana konsep aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali?
- 2. Bagaimana tahapan untuk memperoleh aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali?

# C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang menadai tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mendeskripsikan konsep aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali.
- 2. Untuk mendeskripsikan tahapan untuk memperoleh aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik tolak bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis secara lebih mendalam sekaligus untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam mencari serta menyingkapi suatu kecakapan hidup yang diinginakan oleh manusia itu sendiri berdasarkan pengaktualisasian dirinya.
- 2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca dan masyarakat secara umum bahwasanya kehidupan itu tidak sebatas, semudah dengan melihat pencapaian orang lain lalu ingin seperti mereka, melainkan semua itu harus ada perjuangan hidup yang optimis untuk

mencapai tujuan yang menjadi target hidup berdasarkan kecakapan pribadi dan kecakapan hidup.

#### E. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penulisan ini, peneliti mengambil beberapa rujukan yang berkaitan tentang aktualisasi diri dari berbagai macam sumber pembahasan untuk kesempurnaan penelitian tentang konsep aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali.

Penelitian mengenai konsep aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali memerlukan dukungan dari hasil penelitian ilmiah yang telah ada sebelumnya serta berkaitan dengan persoalan yang ingin diteliti, dari penelitian ini banyak ditemukan penelitian yang membahas tentang aktualisasi diri, meskipun dalam penulisannya tidak secara langsung menyinggung persoalan aktualisasi dari Max Weber dan Al-Ghazali.

Dengan demikian, ada beberapa karya tulis ilmiah, skripsi, jurnal, dan buku yang berhubungan dengan tulisan ini, diantaranya:

Lingga Pramana Putra dalam skripsinya berjudul Pengaruh Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Ketakutan Akan Sukses Pada Wanita Karir, penelitiannya yang memfokuskan terhadap permasalahan akan kebebasan wanita dalam berkarya dan dukungan sosial yang bertujuan untuk bisa memperoleh kepuasan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan beraktualisasi diri berpengaruh terhadap keinginan dalam memperoleh kepuasan untuk dirinya sendiri, dengan menyadari semua potensi yang dimiliki oleh wanita itu sendiri, membuatnya dapat melakukan apa saja yang ingin dilakukan berdasarkan kebebasan berkreatifitas dan bebas untuk mencapai berbagai macam prestasi dengan potensi yang ada pada dirinya sendiri. Dengan mengekspresikan kebutuhan

dasar kemanusaiaan berdasarkan hak kebebasan, secara alami wanita seharusnya tidak lagi ditekan oleh budaya dan kultural.<sup>11</sup>

Zahrul Fuadi dalam skripsinya berjudul *Hakikat Kehidupan* Manusia Menurut Al-Ghazali: Alternatif Krisis Spiritualitas Manusia Modren, penelitiannya yang memfokuskan pencarian cara untuk meraih kebahagiaan hidup, yang pada hakikatnya cara untuk meraihnya tidak jauh dari hakikat manusia itu sendiri yang ada pada krakter kepribadian manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupan modern sekarang. Dengan jalan spiritual Al-Ghazalilah dapat menyeimbangi dan mengatasi persoalan hidup dengan diawali mengenali dirinya apa itu jiwa, roh, hati, dan akal. Pada akhirnya manusia akan mencari keridhaan Allah dan kebahagiaan yang sesungguhnya pada kehidupan *haqiqi* (akhirat) dengan mempersiapkan segalanya melalui fasilitas yang telah diberikan, sehingga dalam perjalanan untuk meraih kehidupan modern yang mantap harus berdasarkan sejauh mana manusia itu mengoptimalkan kinerjanya dari segala fasilitas dan berada dalam tingkatan spiritualitas. 12

Bahril Hidayat dalam artikelnya berjudul *Pluralisme dan Aktualisasi Diri*, penelitiannya yang memfokuskan pada mengkoversikan terkait keberagaman idealis dengan teori kebutuhan Maslow sebagai referensi utama dalam memenuhi kebutuhan individual dan juga sebagai referensi untuk memberoleh keuntungan dalam kebutuhan suatu komunitas atau sosial dalam membentuk nilai-nilai budaya, sosial, kultur dan agama yang plural, terkhususnya di Indonesia yang banyak keberagamannya.

<sup>11</sup>Lingga Pramana Putra, "Pengaruh Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Ketakutan Akan Sukses Pada Wanita Karir" (Skripsi Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Kota Samarinda, 2016).

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Zahrul Fuadi, "Hakikat Kehidupan Manusia Menurut Al-Ghazali: Alternatif Krisis Spiritualitas Manusia Modren" (Skripsi Ilmu Aqidah, IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2012).

Perubahan tersebut diyakini tidak akan mengubah kredibilitasi (kualitas dalam memimpin) dan validitas (ketetapan) dasar teori dari orentasi intrapersonal, orentasi interpersonal, dan orentasi spiritual untuk menganalisis proses menuju aktualisasi komunitas atau sosial. Komunitas merupakan bagian dari akumulasi dari individual-individual atau nenek moyang yang menciptakan adat istiadat, yang pada akhirnya adat istiadat menjadi kepribadian suatu suku. Jadi, dengan tujuan akhir membuat kepribadian individulah (nenek moyang pada awal kehidupan) dapat membedakan sikap baik dan buruk dari identitas tertentu dari kepribadian-kepribadian dari suatu suku yang dipandang berdasarkan adat istiadat. Serta dapat menimbulkan dampak baik kepada munculnya bervariasinya kepribadian antara individu yang ada pada beragam macam suku, dan dengan terbukti adanya ragam kebudayaan yang terdapat di Indonesia khususnya menjadi pedoman terhadap negara lainnya dalam keberagaman dan kepribadian yang sehat.<sup>13</sup>

Mohamat Hadori dalam artikelnya berjudul Aktualisasi Diri (Self Actualization): Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat, penelitiannya yang memfokuskan pada beraktulisasi diri berpotensi besar untuk kesehatan kepribadian seseorang dengan harus memenuhi berbagai macam kebutuhan hidup untuk bisa membuatnya mengerti akan makna kehidupan. Yang dikatakan seseorang itu sehat seketika ia yang mampu mengaktualisasikan diri baik dan menarik, sehingga mereka memperhatikan segala kebutuhan hidup dari yang rendah hingga lebih tinggi terkait untuk memenuhi potensi yang mereka miliki dan untuk mengetahuinya harus diiringi dengan pemahaman

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Bahril Hidayat, "Pluralisme dan Aktualisasi Diri", dalam *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol. 2 Nomor 2, (2006),

terhadap dunia. Baik itu dari persepsi setiap individu tentang diri dan sekitar yang dilihat secara objektif, pandangan subjektif individu tentang kenyataan menjadi dasar untuk tingkah laku, dan keterlibatan setiap individu secara nyata pada suatu organisasi sosial dalam aktivitas sehari-hari.<sup>14</sup>

Atik Catur Budiati dalam artikelnya berjudul Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya <mark>Ja</mark>wa dalam Mangaktualisasikan Diri), penelitiannya yang berfokuskan pada pola pikir perempuan dalam menilai budaya Jawa terkait dengan pengaruhnya terhadap sikap kebebasan perempuan dalam mengenali jati dirinya sendiri. Menciptakan pola pikir baru yang disadari ataupun tidak terhadap nilai budaya Jawa khususnya. Budaya Jawa yang patriarki dan kemudian berubah dalam kehidupan perempuan dimulai dari nilai yang jauh lebih penting untuk memiliki kapasitas agar bisa mengembangkan potensi dan peran yang diberikan sebagai kodrat seorang perempuan dalam memenuhi kebutuhan fisiologi agar terbentuk kes<mark>eimbang</mark>an dalam kehidup<mark>an keke</mark>luargaan yang harmonis dan rukun. Tidak hanya pada lingkungan domestik, tetapi juga publik, dengan tidak membagikan peran antara perempuan dan laki-laki, supaya terbukanya kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan pot<mark>ensinya di luar peran d</mark>omestik terkait dengan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri baik itu dalam pranata pemerintahan, sosial publik, negara, (sistem) pendidikan. perusahaan, perbankan, perdagangan, dan lain-lain. 15

<sup>14</sup>Mohamat Hadori, "Aktulisasi Diri (*Self Actualization*): Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat", dalam *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol. 2 Nomor 2. (2015),

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Atik Catur Budiati, "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)", dalam *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol. 2 Nomor 1. (2010),

Max Weber dalam bukunya terjemahan oleh Talcott Parsons *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, yang menganjurkan pada setiap orang agar dapat melalui hari-harinya dengan semangat kapitalis yang hal tersebut akan menjadi gagasan dan kebiasaan utama untuk mencari keuntungan ekonomi secara rasional. Dengan demikian, bila dikaitakan gagasan dan kebiasaan tersebut dengan persoalan agama dapat menghambat dan penolakan terhadap urusan dalam mengumpulkan materi saja, termasuk memenuhi akan harta kekayaan yang berlebihan. Max Weber ingin menunjukkan bahwa semangat seperti itu tidaklah menjadi batasan pada budaya Barat saja, dan harus menjadi sikap yang dimiliki pada tiap individual khususnya pada kehidupan modern sekarang ini. <sup>16</sup>

Fauzi Saleh dalam bukunya *Agar Hidup Lebih Bermakna*, dalam fokus penelitiannya terhadap menumbuhkan kesadaran akan pola pikir baik untuk mencipatakan kehidupan kemanusiaan yang sesuai dengan kodrat dan ketentuan yang semestinya. Banyak orang yang melakukan ritualitas hanya sebagai rutinitas, tidak memaknai akan ritual itu sebagai jalan dalam kekuatan hubungan vertikal, horizontal dan internalisasi nilai-nilai ketaqwaan. Oleh sebab itu, dengan memasukkan semua kebutuhan hidup yang menjadi kebutuhan sehari-hari dan menelaah berbagai macam persoalan yang ada dan yang dihadapi harus dapat diselesaikan dengan tanpa halangan dan rintangan yang menjadi hambatan. Hal ini membutuhkan kematangan pribadi dan kesehatan mental.<sup>17</sup>

Setelah melihat beberapa karya tulis ilmiah tentang aktualisasi diri yang bertujuan kepada kecakapan hidup. Peneliti

<sup>16</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, Terj. Talcott Parsons (New York: Charles Scribner's Sons, 1958),

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Fauzi Saleh, *Agar Hidup Lebih Bermakna* (Aceh Besar: Pustaka Rafis, 2012),

mendapatkan banyak peneliti yang membahas tentang aktulisasi diri terkait dengan kehidupan kemanusiaan, akan tetapi tidak ada peneliti yang membahas secara khusus terhadap tentang konsep aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil tema ini untuk diteliti lebih lanjut.

### F. Definisi Operasional

### 1. Konsep

Konsep adalah pengertian-pengertian dasar atau definisi-definisi detil dari setiap kata yang memiliki tiga tingkatan; universal, umum, dan konfigurasi. Konsep universal cocok diterapkan pada wilayah dan global. Konsep umum sesuai untuk bersekala menengah, sedangkan konsep konfigurasi akan bermanfaat untuk teori yang bercakupan terbatas. <sup>18</sup> Karena setiap kata memiliki lebih maksud dan tujuan. Konsep yang dimaksud ialah untuk membatasi pada konsep aktualisasi diri tersebut.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) konsep diartikan sebagai ide atau pengertian yang merupakan satu istilah mengandung dua pemahaman bahkan lebih untuk menjelaskannya. Konsep secara bahasa berasal dari kata latin, *conceptus:* tertangkap, rancangan, pendapat, ide, gagasan. Menurut istilah konsep dapat dipahami kepada dua aspek yang digunakan, baik ditinjau dalam aspek subjektif maupun objektif.<sup>19</sup>

Jadi, konsep yang menjadi tolak ukur pada penelitian ini dengan mendefinisikan suatu kegiatan atau proses berpikir, daya

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Ronald H. Chicote, *Teori Perbandingan Politik: Penelusuran Paradigma*, Terj. Haris Munandar dan Dudy Priatna (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2007), hlm. 23.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 588.

berpikir baik itu pada penalaran dan pertimbangan, serta rangkaian proses berpikir terkait: ide, angan-angan dan penemuan. Dengan demikian, peneliti menggunakan konsep berdasarkan aspek istilah dari subjektif yang ditawarkan oleh tokoh Max Weber dan Al-Ghazali agar dalam penulisan penelitian dapat terarah. Mendapat hasil dari intelektual atau pandangan dan prinsip yang diuraikan oleh kedua tokoh dapat terstruktur dan jelas pada saat penguraiannya.

#### 2. Aktualisasi diri

Menurut KBBI. aktualisasi merupakan perihal mengaktualkan, pengaktualan yang terkait dengan diri pribadi yang memungkinkan untuk mengembangkan bakat dan kariernya agar dapat memenuhi kebutuhan tertinggi.<sup>20</sup> Secara bahasa, aktulisasi diri berasa bahasa Inggris yang terdiri dari kata self dan actualization yang berarti diri sendiri dan potensi diri.<sup>21</sup> Dari sisi istilah aktualisasi diri merupakan keinginan seseorang untuk menggunakan segala kemampuan pribadinya untuk mencapai apapun yang m<mark>enjadi k</mark>ebutuhan dan penca<mark>pajan hi</mark>dup. Di sisi lain disebut juga sebagai sikap baik yang pada tahap dimana manusia berkebutuhan untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya akan kelayakannya pada dirinya sendiri ataupun pada orang lain.<sup>22</sup>

Peneliti menfokuskan konsep aktualisasi tersebut berdasarkan keingi<mark>nan seseorang berlanda</mark>san penguraian yang ditawarkan oleh Max Weber dan Al-Ghazali dalam keteguhan

AR-RANIRY

 $^{20}\mbox{Departemen}$  Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 32.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Athur S. Reber dan Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary Of Psychology: Kamus Psikologi*, Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 869-870.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Athur S. Reber dan Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary Of Psychology*, hlm. 872.

untuk mencapai kematangan hidup dengan berkreatifitas secara akal sehat. Alasan tersebut membuat peneliti membedakan sikap aktualisasi diri dengan motivasi berdasarkan kebutuhan biasa dengan termotivasinya orang-orang yang ingin mengaktualisasi diri harus memiliki banyak motivasi.

### G. Kerangka Teori

Dalam penulisan karya ilmiah ini, peneliti menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow yang dalam penelitian ini ada keterkaitannya. Dengan teori ini, akan menjadi ajuan peneliti dalam kelangsungan penulisan karya ilmiah agar jelas dan tercapainya pada apa yang ingin ditawarkan oleh Max Weber dan Al-Ghazali dalam mengaktualisasikan diri.

Pada teori hierarki kebutuhan Maslow, dapat mendukung kelangsungan konsep aktualisasi diri yang ada pada Max Weber dan Al-Ghazali yang mana mulai dari teori hierarki kebutuhan Maslow membentuk keinginan seseorang yang bahwasanya dari dalam diri seseorang akan terus-menerus termotivasi oleh satu atau bahkan lebih kebutuhan dan bahwa dirinya itu memiliki potensi untuk tumbuh menuju kesehatan psikologis yaitu aktualisasi diri.

Hierarki kebutuhan Maslow, yang berada di level rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan level lebih tinggi dapat tercapai dan terpenuhi. Kebutuhan dasar ini sering kali disebut sebagai kebutuhan yang dibentuk menjadi hierarki atau anak tangga dalam menggambarkan kebutuhan dari level rendah hingga ke level lebih tinggi. Kebutuhan level rendah berpotensi atau berkekuatan lebih besar dibandingkan kebutuhan di level yang lebih tinggi. Dengan demikian, seseorang ingin mendapatkan penghargaan atau aktualisasi diri harus terlebih dahulu terpenuhi kebutuhan akan makanan dan keamanan. Diantaranya hierarki kebutuhan dalam anak tangga ialah, kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, kebutuhan

akan penghargaan, hingga akhirnya terpenuhi akan kebutuhan akan aktualisasi diri. Dari kelima kebutuhan ini Maslow menyebutnya dengan kebutuhan konatif.<sup>23</sup>

Manfaat peneliti menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow terhadap aktualisasi diri Max Weber dan Al-Ghazali ialah untuk mencapai puncak aktualisasi diri seseorang itu harus melalui proses tahap awal yang paling dasar yang justru itu berpengaruh besar kepada kelangsungan pada pola pikir individual dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan rintangan dan permasalahan.

Pada konsep aktulisasi diri yang ditawarkan oleh Max Weber terdapat tiga hal yang harus ada sehingga membuat manusia itu mencapai kepada tahap mengaktualisasikan diri. Bedasarkan teori hierarki membuat peneliti mengunakan teori tersebut menjadi landasan atau ajuan dalam membuat penjelasan dari ketiga tahapan yang Max Weber tawarkan agar bisa terlaksanakan dan terpenuhi. Begitu pula dengan Al-Ghazali menawarkan tiga tahapan yang harus dilalui, sehingga membuat manusia itu mencapai aktualisasi diri, tenang akan menghadapi dunia dan mempersiapkan kehidupan di akhirat. Max Weber memberikan rangkaian kebutuhan tersebut agar seseorang itu mempersiapkan dan memiliki segala kebutuhan materi yang membuatnya mudah. Tahapan yang ditawarkan Al-Ghazali untuk mencapai aktualisasi diri dilebihkan dengan tingkat spiritual yang tinggi agar membuat jasmani tetap stabil.

Pembahasan tentang konsep aktualisasi diri dalam karya kedua tokoh tersebut tidak ditemukan secara langsung membahas tentang aktualisasi diri dan menyebutkan tahapan yang harus dicapai agar bisa berada pada akhir yang menjadi tujuan pada aktualisasi diri baik itu dalam keseluruhan karya Max Weber dan

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 331.

juga Al-Ghazali, akan tetapi peneliti menyinggungkan terhadap beberapa tawaran yang justru bisa menjadi tahapan dari kedua tokoh, sehingga membuat manusia itu berada pada pengaktualisasian diri tanpa harus ada keterpaksaan ataupun terikat oleh aturan yang ada di suatu tempat dan dari semua tahapan tersebut ada dalam kehidupan manusia pada kesehari-hariannya.

#### H. Metode Penelitian

Dalam metode penelitian, peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan subjudul yang akan diteliti, baik itu terkait dengan alasan dipilihnya, sumber data, teknik pengumpulan, pengolahan data dan analisis data.<sup>24</sup> Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga dalam melakukan peneliti memaparkan data-data yang diperoleh baik itu bersumber dari buku, jurnal, serta skripsi.

Pada saat menguraikan data-data tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik penulisan agar terstruktur dan sistematis. Dengan demikian dapat dipahami dengan jelas dan benar yang menjadi tujuan bagi penelitian ini, diantarnya:

#### 1. Sumber Data

Untuk memudahkan penelitian, peneliti menyediakan datadata berdasarkan sumber data yang diperlukan, diantaranya data primer yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.<sup>25</sup> Data ini menjadi kewajiban peneliti untuk memasukkan tulisan asli ataupun tulisan langsung dari tokoh yang ditulis oleh Max Weber

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Husna Amin dan Sehat Ihsan, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2019),

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, dkk., *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 55-56.

seperti buku *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* dan Al-Ghazali seperti kitab *al-Ajwibat al-Ghazaliyah fi al-Mas'alat al-Ukhrawiyah al-Durrat al-Fakhirah fi Kasyfi Ulumi al-Akhirah Risalah al-Laduniyah ak-Kasyfu wa al-Tabyin fi Ghurur al-Kholq Ajma'in al-Mawa'iz fi al-Ḥadith al-Qudsyiah* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia "Menuju Labuhan Akhirat: Mengungkap Problematika Keberagaman Umat" oleh Drs. Masyhur Abdi dan Drs. Husain Aziz, M.A, pembahasan yang ada keterkaitannya tentang konsep maksud dari aktualisasi diri serta tahapan yang harus dilalui. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari karya tulis, ilmiah dan buku-buku lainnya yang membahas tentang Max Weber dan Al-Ghazali mengenai persoalan konsep aktualisasi diri atau pun pembahasan yang ada keterkaitan pada selain dari kedua tokoh tentang persoalan aktualisasi diri.

#### 2. Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menganalisis data yang sudah terkumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif. Pencarian data dengan melalui penelaahan kepustakaan membaca dan menulis secara interpretasi yang berkaitan dengan aktualisasi diri dan beberapa tahapan yang digunakan Max Weber dan Al-Ghazali agar bisa beraktualisasi diri. Diakhiri dengan menggunakan metode analisis isi terhadap semua data yang bersangkutan dengan permasalahan pada penelitian, sehingga penelitian ini memperoleh hasil data yang lebih tepat dan jelas dalam penyajiannya.

Untuk memberikan gambaran data pada hasil penelitian, maka peneliti melakukan prosedur sebagai berikut:

- 1. Tahap penyajian, data akan disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
- 2. Tahap komparasi, proses membandingkan hasil analisis data yang telah dideskripsikan oleh penelitian yang ada kerterkaitannya dengan penelitian ini dan menginterpretasikan

- data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh akan dibahas berdasarkan landasan teori, dan dikemukanan pada bab II.
- 3. Tahap penyajian penelitian, dan juga sebagai hasil penelitian yang dilakukan setelah melalui tahap komparasi yang kemudian dirangkum dan diartikan pada bab III serta pada kesimpulan untuk menjawab pokok masalah akan dikemukakan peneliti di bab IV.

Akhir dari penelitian ini agar memperoleh kesimpulan secara umum yang berasal dari data yang ada keterkaitannya tentang objek permasalahan dan menjadi sebuah karya tulis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademis.

#### 3. Teknik Penulisan

Mengenai teknik penulisan karya ilmiah ini (skripsi), sebagaimana yang sudah menjadi ketentuan akademik, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam tahun 2019 M/ 1440 H.

### I. Sistematika Pembahasan

Terdapat beberapa rangkaian pembahasan yang akan peneliti cangkup dalam isi penelitian, yaitu yang satu dengan yang lainnya harus saling berkaitan, sehingga tidak menjadi suatu yang saling bertolak belakang atau tidak berurutan, bahkan tidak jelas akan penulisan dalam penelitian.

Bab pertama: memaparkan masalah yang akan dijadikan dalam penelitian ini secara umum atau sering disebutkan dengan kata pendahuluan, yaitu berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan juga

termasuk sistematika pembahasan. Dengan demikian, peneliti menyajikan pada bab ini maksud dari penelitian itu sendiri agar pembaca bisa memahami akan maksud dari peneliti bagaimana yang dimaksud akan aktualisasi diri yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini.

Bab kedua: memuat tentang gambaran umum terkait dengan aktualisasi diri: baik itu berisi pengertian aktualisasi diri, ciri-ciri aktulisasi diri dan tahapan untuk mencapai tahap aktulisasi diri. Sama halnya, pada bab ini dengan menjelaskan secara detil apa yang dimaksudkan dengan aktualisasi diri ada pada teori hierarki kebutuhan Maslow, agar membuat pembaca dapat mengetahui yang menjadi tujuan peneliti.

Bab ketiga: akan membahas inti dari pembahasan konsep aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali dengan diawali biografi singkat tentang Max Weber dan Al-Ghazali serta pada sub pembahasannya berisikan riwayat hidup, karya-karya serta pengaruh dari kedua tokoh ini. Juga berisikan aktulisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali, pada sub isinya berisikan beberapa tahapan untuk memperoleh aktualisasi diri yang ditawarkan dari kedua tokoh. Serta berisikan analisi komperatif dalam aktualisasi diri kedua tokoh pada analisis peneliti sendiri.

Bab keempat: menjadi bab penutup yang berisi kesimpulan dalam pembahasan sebelumnya beserta dengan saran dari peneliti terhadap hasil penelitian, menjadi akhir dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah dan akan menjadi tolak ukur pada peneliti lain untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

# BAB II GAMBARAN UMUM AKTUALISASI DIRI

### A. Pengertian Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata self-actualization. Self merupakan salah satu aspek yang berdominan berasal dari pengalaman manusia yaitu terkait perasaan yang kuat mengenai eksistensi unik dirinya, baik terkait indentitas pribadi, dan juga merupakan sebuah kata awalan dalam bahasa Inggris. Namun, terletak pula pada akhiran dalam bahasa Indonesia vang bersifat reflektif, serta mencerminkan memantulkan suatu karakter ke diri penggunanya bahkan menimbulkan berbagai macam istilah yang menakjubkan dalam seluruh literatur psikologi. Self juga memiliki enam gagasan utama yang bermaksud untuk menjelaskan pengguna dalam lingkaran psikologi bagi istilah diri:

- 1) Diri sebagai pribadi internal atau daya batin manusia yang mengontrol dan mengarahkan berbagai macam fungsi seperti motif, rasa takut, kebutuhan dan sebagainya.
- 2) Diri sebagai saksi batin/internal terhadap kejadian, peristiwa, atau suatu hal.
- 3) Diri sebagai totalitas pengalaman dan ekspresi pribadi, diri sendiri sebagai makhluk hidup.
- 4) Diri sebagai sintesis, diri sebagai sebuah keseluruhan yang terorganisasi dan terpribadikan.
- 5) Diri sebagai konsepsi sadar, kesadaran dan pribadi atau diri sebagai identitas.

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Athur S. Reber dan Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary Of Psychology: Kamus Psikologi*, Terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 869.

6) Diri sebagai tujuan atau titik akhir abstrak pada sejumlah dimensi pribadi.<sup>2</sup>

Namun, ada sejumlah istilah yang terletak pada akhiran (—diri), tidak bisa dipahami secara langsung, dikarenakan cara pembentukan dan penggunanya merujuk ke konotasi halus tertentu terkait akar dari pembentukannya. Contohnya seperti *selfactualization* (aktualisasi diri). *Actualization* berartikan pemenuhan potensi dari individu.<sup>3</sup>

Self-actualization (aktualisasi diri), merupakan sebuah istilah yang diperkenalkan oleh teori organismik yang dicetus oleh Kurt Goldstein sebagai motif untuk mengakui semua potensi seseorang. Menurut Kurt Goldstein, aktualisasi diri adalah motif utama dan bahkan mungkin satu-satunya motif yang dimiliki seseorang berartikan bahwa manusia akan terus-menerus berusaha merealisasikan semua potensi yang ada pada dirinya sendiri dalam mengaplikasikan setiap kesempatan yang terbuka, sedangkan motif lain hanya sekedar pemanifestasiannya saja. Dengan satu tujuan untuk memberi arah dan jaminan pada kehidupan seseorang.<sup>4</sup>

Berbeda dengan istilah dalam teori kepribadian Maslow, merupakan tingkatan akhir dalam perkembangan psikologis yang bisa dicapai ketika semua kebutuhan dasar atau meta-kebutuhan terpenuhi, sehingga aktulisasi diri merupakan potensi pribadi yang sepenuhnya bisa terjadi. Maslow mendefinisikan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang dari keinginan tersebut dapat membentuk keinginan untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan. Dengan hal tersebut dapat dipenuhi dari kemampuan yang dimiliki. Seseorang akan berupaya untuk menjadi apa yang ia

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Athur S. Reber dan Emily S. Reber, *The Penguin Dictionary Of Psychology*, hlm. 869.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Alex Sobur, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), cet. 1, hlm. 13.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Theories Of Personlity: Teori Kepribadian 2: Teori-teori Holistik dari Organismik-Fenomenologis*, Terj. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 74.

impikan dengan mengembangkan dirinya sendiri semaksimal mungkin.<sup>5</sup>

Istilah aktualisasi diri menurut Angyal, merupakan proses teorganisasi yang meluas dalam waktu. Yang mana, masa lampau bukanlah sesuatu yang tidak berubah, dan masa lampau itu berubah apabila peristiwa pada masa lalu itu memperoleh nilai dan posisi baru dalam biosfer. <sup>6</sup> Biosfer merupakan proses psikologis dan sosial. Bidang pisokologis terdiri dari fungsi simbolik dan organisme terkait persepsi, pemikiran, ingatan, khayalan, dan sebagainya, sedangkan dalam bidang sosial terdiri dari berbagai macam interaksi-interaksi individu dengan masyarakat. Misalkan, suatu pengalaman yang didapati pada masa kanak-kanak itu mengerikan ataupun seba<mark>liknya, mak</mark>a kemudian yang diingat hanya sebagai peristiwa yang lucu.<sup>7</sup>

Perbedaan antara Maslow dengan Kurt Goldstein dan Angyal mengenai pembahasan kepribadian yang secara tidak langsung itu tentang aktualisasi diri ialah berdasarkan pandangan mereka pada penelitian terhadap orang-orang yang terkena cedera otak dan gangguan jiwa, sedangkan Maslow menggunakan hasil penelitiannya tentang seseorang yang sehat dan kreatif untuk sampai pada perumusan tertentu tentang kepribadian.<sup>8</sup>

Maslow mencela psikologi karena, konsepsi yang digunakan pesimitif, negatif, dan terbatas tentang manusia. Psikologi yang diterapkan lebih banyak memikirkan berbagai macam kelemahan manusia daripada kekuatannya, yang sematadampak buruk dan mengabaikan dampak mata meneliti manfaatnya. Dengan maksud lain yang bahwa semua manusia memiliki kodrat bawaan yang pada hakikatnya adalah baik atau

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Wirawan, Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 681.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Theories Of Personlity*, hlm. 103.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Theories Of Personlity*, hlm. 96.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Theories Of Personlity*, hlm. 107.

sekurang-kurangnya netral terhadap segala hal. Aktualisasi diri tersebut hanya sebagai proses bukan menjadi suatu target dalam memenuhi keadaan terakhir seseorang dikarnakan setiap orang berbeda-beda pencapaian akhir yang didapatinya. Bahkan terdapat berbagai macam cara untuk bisa menggapai kehidupan yang lebih baik, tergantung pada kemampuan seseorang miliki dan akan terus meningkat sesuai dengan kemampuan dan dukungan yang diiringi oleh keadaan sekitar dalam mencapai keinginan untuk sehat secara pisikologis dan pencapaian hidup.

#### B. Ciri-ciri Aktualisasi Diri

sudah Seseorang berkategorikan tergolong vang beraktualisasi diri atau sedang beraktualisasi diri, ia akan termotivasi untuk berprinsip hidup yang sehat. Maslow menyebutnya sebagai nilai-nilai B (being) atau kehiduapan. Meskipun nilai-nilai B ini merupakan pemicu timbulnya kesehatan psikologis, akan tetapi tidak semua manusia dapat memenuhi akan nilai-nilai B, bahkan tidak sadar bahwa ia tidak memiliki nilai-nilai B dan nilai-nilai B menjadi syarat penting sebelum dinyatakan seseorang sedang beraktualisasi diri. 10

Kebiasaan seseorang berada dalam kategori yang beraktualisasi diri adalah dengan tumbuhnya nilai-nilai B secara alami, tidak terbe<mark>ntuk berdasarkan pa</mark>ksaan lagi, kebutuhan dasar/meta-<mark>kebutuhan ini menj</mark>adi kebiasaan dan serta meninggalkan sega<mark>la meta-patologi yang m</mark>enjadi kendala hingga menimbulkan berbagai macam penyakit dapat psikologi. Diantaranya nilai-nilai being yang menjadi syarat terpenting, yaitu;

- a. Kejujuran, bukan kepalsuan.
- b. Kebaikan, bukan kejahatan.
- c. Keindahan, bukan suatu yang jelek dan vulgar.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Theories Of Personlity*, hlm. 108. <sup>10</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality: Teori Kepribadian*, Terj. Handriatno (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 343.

- d. Keutuhan atau melebihi dikotomi atau dua hal yang bertolak belakang , bukan pilihan-pilihan sesuka hati.
- e. Perasaan hidup atau spontanitas, bukan kematian atau kehidupan bagaikan mesin.
- f. Keunikan, bukan keseragaman.
- g. Kesempurnaan dan kepastian, bukan hal yang asal-asalan atau ketidak konsistenan dan kebetulan.
- h. Kelengkapan atau penyelesaian, bukan keterbengkalaian.
- i. Keadilan dan keteraturan, bukan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.
- j. Kesederhanaan, bukan k<mark>eru</mark>mit-rumitan yang tidak perlu.
- k. Kebercukupan sumber daya atau kekayaan dan totalitas, bukan lingkungan yang miskin.
- 1. Membutuhkan sedikit usaha atau kewajaran, bukan suatu yang didasarkan pada paskaan.
- m. Kesenangan atau kejenakaan, bukan suatu yang kasar dan mekanistik, kering tanpa humor.
- n. Kemandirian, bukan ketergantungan.
- o. Kebebasan atau penuh kebermaknaan, bukan kehampaan

Terdapat lima belas karakteristik yang menjadi ciri-ciri seseorang sudah berada di tahap aktualisasi diri yang ditetapkan sementara oleh Maslow, diantaranya;

# 1) Persepsi yang lebih efisien akan kenyataan.

Seseorang yang mengaktualisasikan dirinya dapat lebih mudah mengenali kepalsuan sikap orang lain. Dalam membedakan antara ketulusan dan kepalsuan yang terdapat tidak hanya pada orangnya, melainkan baik itu pada tulisan, karya seni, dan musik. Tidak tertipu oleh apa yang terlihat, sehingga dapat melihat baik

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Terj. Inyiak Ridwan Muzir (Jogjakarta: Prismashophie, 2005), hlm. 288.

sifat positif maupun sifat negatif pada orang lain yang mungkin tidak secara langsung dapat dilihat oleh sebagian orang pada umumnya. Namun, tidak berprasangka buruk terhadap seseorang dengan mengkaitkan fenomena yang sedang terjadi di dunia menjadi latar belakang pribadi yang dilihatnya. Dari ciri pertama ini membuat seseorang yang mengaktualisasi diri ada pada seorang tokoh yang dirinya itu seorang filsuf, penjelajah atau peneliti sekalipun.<sup>12</sup>

Persepsi yang peneliti maksud, tidak fanatik dalam menilai keadaan orang sekitar yang mengkaitkan antara fenomena dan realita secara paksa tanpa mengetahui antara kebenaran yang sebenarnya dengan kebenaran yang salah, baik itu yang sudah diketahui ataupun belum diketahui. Tidak terhenti disitu saja, seseorang yang beraktualisasi diri itu tetap mencari cara atau titik ternyaman untuk ia bisa dan mampu menghadapi serta mengatasi berbagai macam permasalahan dan teka-teki hidup yang selalu diberi pilihan antara solusi dengan cara yang benar dan salah.

### 2) Penerimaan akan diri, orang lain dan hal-hal alamiah.

Seseorang yang mengaktualisasi diri, dapat menerima diri mereka sendiri apa adanya. Tidak bersikap defensif, berpura-pura, dan tidak memiliki perasaan bersalah yang mengakibatkan menghancurkan prinsip dirinya sendiri. Pada kebutuhan tersebut pasti memiliki selera yang berbeda baik terhadap makanan, tidur dan hubungan intim sehingga ia tidak terlalu mengkritik kekurangannya sendiri serta tidak terbeban oleh kecemasan atau rasa malu yang berlebihan. Begitu pula hal yang sama dengan menerima semua keadaan orang lain yang tidak memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan kompulsif secara menyeluruh, serta tidak terancam oleh kelebihan orang lain. Menerima hal-hal alamiah seperti yang dimiliki manusia baik itu kesempurnaan ataupun ketidaksempurnaan hingga pada tahap dimana manuisa itu

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 345.

ada masanya mengalami penderitaan, menjadi tua, dan meninggal dunia.<sup>13</sup>

Seseorang yang tidak mengeluh tentang air karena air itu basah, atau tentang batu karena batu itu keras, atau tentang pohon karena pohon itu hijau. Sebagaimana seseorang memandang dunia dengan mata yang terbuka lebar, tanpa kritik, tanpa tuntutan apaapa, tanpa dosa, hanya melihat serta mengamati keadaan yang sebenarnya, tanpa mempersoalkan masalahnya atau menuntut kebalikannya, maka demikian akan kecendrungan seseoarang tersebut mewujudkan diri dalam melihat sifat manusiawi pada dirinya dan pada diri orang lain.<sup>14</sup>

Tingkat penerimaan yang pertama dan paling nyata ialah apa yang disebut tingkat hewani. Manusia mewujudkan dirinya cendrung bersifat hewani, mempunyai selera makan yang besar dan menikmati keadaan mereka sendiri tanpa penyesalan. Berhubungan erat dengan sikap menerima diri sendiri dan orang lain ialah, kurangnya pembelaan diri atau pigmen dari sifat protektif atau pretensi, dan perasaan tidak menyukai terhadap sikap yang cendrung dibuat-buat orang lain seperti. tipu muslihat. kemunafikan, kedok muka dan persaingan mencoba mempengaruhi dengan cara konvensional. Semua hal itu tidak dimiliki oleh orang yang telah beraktualis<mark>asi diri. Karena mer</mark>eka dapat hidup senang sekalipun dengan kekurangan, tetapi semata-mata dianggap sebagai sifat pribadi yang netral. 15

Perasaan bersalah yang orang sehat rasakan ialah seperti, kekurangan yang tidak dapat diperbaiki, misalkan kemalasan, kesembronoan, kemarahan, menyakiti hati orang lain. Sisa-sisa yang bertahan dari keadaan psikologis yang kurang sehat,

<sup>13</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 346.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality: Motivasi dan Kepribadian -2*, Terj. Nurul Imam (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1993), hlm. 9.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, hlm. 10.

misalkan, sifat cemburu dan iri. Kebiasaan yang meskipun relatif terlepas dari struktur watak yang masih tetap kuat. Kekurangan dari jenis kebudayaan atau kelompok dimana mereka telah mengidentifikasikan diri mereka. Secara umum, dapat dirumuskan bahwa orang sehat suka akan ketidaksesuaian antara apa yang sebenarnya dengan apa yang diharapkan atau apa yang seharusnya. 16

### 3) Spontanitas, kesederhanaan, dan kealamian.

Tidak bersikap konvesional (berdasarkan kesepakatan umum) baik itu dari adat istiadat dan kebiasaan di suatu tempat, tetapi tidak berperilaku secara kompulsif (dorongan spontanitas) yang disebabkan oleh sikap sangat etis tetapi dapat juga tidak beretis sesuai aturan yang ada. Biasanya kesamaan tersebut terdapat dalam diri anak-anak dan binatang yang bertingkah laku secara spontan dan alami mereka. Menjalani kehidupan yang sederhana dalam artian tidak harus menciptakan penampilan yang komplek yang bertujuan untuk membohongi atau manipulasi diri terhadap dunia dan tidak berpura-pura serta tidak takut ataupun malu untuk mengeksperesikan kegembiraan, kekaguman, kegairahan, kesedihan, kemarahan dan bahkan sikap emosional lainnya. 17

Sikap yang tidak terkontrol itu tidak hanya ada pada sisi luarnya saja, tetapi juga sikap mendasar dalam kepribadian. Sikap konvensional juga dapat diibaratkan jubah yang ringan bisa dipakai dan dilepaskan sesuai keinginan. Jika dilihat pada kenyataan, bahwa seseorang yang sedang mewujudkan dirinya jarang sekali membiarkan sikap tersebut menghambat atau menghalangi dia dalam melakukan sesuatu yang dianggap penting dan paling utama.<sup>18</sup>

16 Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, hlm. 11.

<sup>18</sup>Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, hlm. 11.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 346.

Pada hakikatnya, seseorang yang sedang mewujudkan aktualisasi diri tidak kekurangan akan kepuasan apa pun. Bagi mereka, motivasi merupakan pertumbuhan watak semata-mata, pengungkapan watak, pendewasaan dan perkembangan, singkatnya seperti perwujudan diri. <sup>19</sup>

### 4) Berpusat pada masalah.

Perbedaan antara orang yang tidak mengaktualisasi diri biasanya seseorang tersebut tidak memusatkan perhatian pada dirinya sendiri dan juga tidak melihat masalah yang terjadi di sekitarannya baik itu hubungan internal dalam kehidupan. Berbeda dengan orang yang beraktualisasi diri, ia cendrung memperhatikan pada tugas dan peduli pada masalah yang terjadi di luar kehidupannya. Biasanya keterkaitan ini memungkinkan seseorang yang telah mengaktualisasi dirinya untuk bisa mengembangkan sebuah misi dalam hidup, menjadi sebuah tujuan hidup yang melebihi kepentingan diri sendiri.<sup>20</sup>

Seseorang bisa membuka wawasan jauh melebihi apa yang mereka ketahui sendiri serta peduli dengan berbagai macam masalah di sekitarnya yang baik itu berhubungan dari sejak lama dan mengadopsinya sebagai dasar filosofis dan etis untuk mengatasi masalah yang sudah ada dari dulu dan masalah yang akan timbul dikemudiannya, serta memperdulikan hal-hal yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Oleh karna itu, dapat membedakan antara hal yang penting dan hal yang tidak penting untuk diselesaikan dalam kehidupan.<sup>21</sup>

Hal diatas dapat peneliti pahami, bahwasanya seseorang yang beraktualisasi dirinya ia tidak akan hanya fokus pada urusannya sendiri, justru memperhatikan segala permasalahan yang ada disekelilingnya untuk bisa diatasi serta diselesaikan

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, hlm. 14.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 346.

berdasarkan kesiapan dan kematangan diri yang membuatnya yakin untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Ia juga memperhatikan akan dampak yang diperoleh seperti kerugian yang akan didapati bagi pribadinya dan orang sekitar, sehingga tidak asal-asalan dalam memutuskan penyelesaian masalah yang ada.

### 5) Kebutuhan akan privasi.

Ketika seseorang beraktualisasi diri, mereka cendrung mengasingkan diri dari kehidupan sosial yang pada dasarnya mereka butuh waktu tertentu untuk mengintropeksi diri terhadap pribadinya sendiri tanpa merasakan kesepian akan kesendiriannya. Bersikap santai dan nyaman meskipun dalam keadaan sendiri dan adakalanya bersama orang lain. Oleh karena itu, mereka telah memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaannya sendiri, sehingga tidak berharap lebih kepada orang lain disekitarnya. 22

Mereka cendrung terlihatnya tidak ramah atau tidak tertarik untuk bergaul, padahal kenyataannya sikap ketidaktarikan tersebut hanya sebatas pada persoalan yang tidak penting. Mereka justru memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan pada dirinya sendiri terkhususnya, dan terhadap orang lain pula tanpa menjadikan mereka harus membuang waktu dan terlibat dalam masalah yang tidak penting dan tidak bermanfaat. Sebaliknya, mereka membutuhkan hubungan persahabatan yang bisa membuat lebih melekat, lebih menuntut, lebih mengharapkan penentraman hati, penghargaan, dukungan, kehangatan dan kesendirian.<sup>23</sup>

Seseorang yang telah beraktualisasi diri bisanya bertahan dalam perjuangan, tidak goyah, tidak terganggu oleh hal-hal yang mengakibatkan kekacauan pada diri orang lain. Mereka merasa mudah menjaga jarak, hati-hati dan bersikap tenang juga tenteram, dengan demikian mereka mampu menanggapi kemalangan pribadi

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 347.

tanpa memberikan reaksi negatif pada pribadinya seperti yang dilakukan orang biasa yang cendrung mengeluh.<sup>24</sup>

### 6) Kemandirian.

Mandiri dan bertanggung jawab pada diri sendiri atas pengalaman hidup yang meskipun dulunya pernah menerima cinta dan rasa aman dari orang lain. Di dunia ini, tidak ada manusia yang dilahirkan mandiri, dan tidak ada orang yang sepenuhnya tidak bergantung pada orang lain. Kebebasan hanya dapat diperoleh berdasarkan hubungan yang baik dengan orang lain. Kepercayaan diri seseorang dapat dicintai dan diterima apa adanya, hingga mendorong kuat akan timbulnya rasa penghargaan diri. Setelah penghargaan diri diperoleh, seseorang tidak lagi tergantung pada orang lain untuk mendapatkan penghargaan diri.

Seseorang yang beraktualisasi diri dipastikan telah mempunyai kepercayaan diri dan kemudian memiliki sikap kemandirian yang besar hingga membuatnya tidak khawatir terhadap kritik dan juga tidak tergerak untuk ingin dipuji. Dengan kemandirian itu membuat mereka terlihat damai dan tenang jiwanya serta hal itu dipastikan tidak berharap lebih dari orang lain dan mudah menerima apapun penilaian dari orang lain. Kemandirian terhadap lingkungan berarti kemantapan relatif berupa tamparan, pukulan, kekurangan, frustasi dan semacamnya. <sup>26</sup>

## 7) Penghargaan yang selalu baru.

Seseorang yang memiliki kapasitas yang luar biasa untuk menghargai segala hal yang baik dari kehidupan, lagi dan lagi, baik secara baru atau lama, dengan kekaguman, kesenangan, keterkejutan, dan bahkan kebahagian yang berlebih. Sadar akan kesehatan fisik sendiri, teman-teman dan orang lain yang dicintai, keamanan, keuangan, serta kebebasan berpolitik. Hal itu bisa

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, hlm. 16-17.

 <sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 347.
 <sup>26</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 347.

dikatakan selalu bersyukur terhadap segala hal yang dilihatnya pada keseharian terhadap fenomena apapun, mulai dari keindahan bunga, enaknya makanan, dan teman-teman yang bervariasi wataknya dengan pemandangan yang baik. Menghargai segala sesuatu yang dimiliki dan tidak menghabiskan waktu untuk mengeluh dan berputus asa terhadap kehidupan yang adakala membosankan dan adakalanya tidak menyenangkan seperti yang diharapkan dan diinginkan.<sup>27</sup>

Dapat peneliti pahami, mereka yang selalu menerima keadaan yang ada pada dirinya sendiri dan keadaan yang ada disekitarannya. Tanpa memaksa kehendak untuk terwujudkan segala hal yang dinginkan, karena prinsip usaha tidak mengkhianati hasil sudah ada dalam kepribadiannya sendiri.

### 8) Pengalaman puncak.

Pengalaman puncak yang dimaksud ialah aktivitas seseorang yang telah beraktualisasi terjadinya itu dapat dibandingkan antara 1 banding 100 terjadi pada pribadi seseorang.

Mengalami berbagai macam lika-liku pengalaman hidup yang tidak terduga itu sudah menjadi hal biasa, pengalaman itu sulit untuk dijelaskan dan bahkan untuk mengungkapkan perasaan hebat pada saat terjadinya pengalaman itu terjadi tidak semua pengalaman puncak memiliki intensitas yang sama, adakalanya pengalaman itu sedikit dirasakan serta disadari bahkan pengalaman tersebut bisa saja dirasakan biasa-biasa saja, dan adakala dialami dengan kelebihan.<sup>28</sup>

Dapat peneliti pahami, bahwa pengalaman bisa saja sering muncul pada kebanyakan orang, sedangkan pengalaman puncak atau pengalaman hebat, hanya bisa muncul pada orang tertentu dan tidak sedikit pun ada yang menyadarinya dan ada pula yang tidak menyadarinya sehingga terjadi selalu secara alami. Sebagai contoh,

<sup>28</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 348.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 348.

ketika seseorang telah mendaki gunung dan sampai dipuncak ataupun sampai dipinggiran pantai yang indah yang jarang dijamak oleh orang kebanyakan, maka mereka akan merasakan kesenangan dan kekaguman secara sepontan, hingga kelelahan dari perjalanan hilang seketika dengan indahnya pemandangan. Tetapi, pengalaman itu tidak bisa muncul disebabkan oleh kemauan, melainkan muncul pada saat hal tertentu dalam keadaan tidak terduga.

Berbeda dengan pengalaman puncak hebat. vang pengalaman ini terjadi dengan alami dan dapat mengubah karakter seseorang setelah mengalaminya. Seseorang yang mengalami pengalaman puncuk tinggi ini, melihat dunia sebagai tempat yang hanya untuk dilalui begitu saja dimanapun tempat mereka tinggal. Mereka yang telah mengalami pengalaman puncak merasa lebih rendah hati, menerima hal-hal baru, lebih mau memperhatikan apa yang didengar dan lebih memilih untuk mendengar daripada mengungkapkannya. Dari segi itulah, mereka merasa lebih bersikap tanggung jawab atas aktivitas dan pengaruh mereka, lebih aktif, dan lebih yakin akan kemampuan yang dimiliki sendiri, serta menghilangi perasaan takut, kecemasan dan mengubah konflik menjadi sikap mencintai, menerima dan bersikap spontan.<sup>29</sup>

Dari ungkapan diatas, yang dapat peneliti pahami bahwa seseorang yang telah mengalami pengalaman puncak mampu mengontrol keemosian seperti rasa kagum, terkejut, senang, bahagia, hormat, rendah hati, berserah diri, dan tidak menginginkan untuk mendapatkan hal lebih dari apa yang telah didapati. Mereka sering kali mengalami kondisi mental yang dihadpkan pada pilihan antara ruang dan waktu, jika dikaitkan antara ia sedang bermimpi atau berkhayal yang disaat itu mereka antara sadar sedikit atau sepenuhnya sadar, bisa bersikap tidak mementingkan diri sendiri, dan memiliki kemampuan untuk memenuhi segala sesuatu. Namun,

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 349.

ia cendrung tidak berkeinginan untuk melampaui segala hal baik itu antara perbedaan dan kebutuhan yang terjadi pada masing-masing kehidupan orang lain yang tiap harinya berbeda-beda. Pengalaman puncak itu juga timbul dengan spontanitas tanpa dilatar belakangi oleh motivasi, tidak menjadi tujuan dan tidak menjadi hal yang diharapkan. Disaat terjadinya pengalaman ini, mereka tidak membutuhkan sesuatu, tidak menginginkan sesuatu, dan bahkan tidak merasakan kekurangan.

# 9) Gemeinschaft (kelompok sosial yang beranggota saling berhubungan).

Istilah ini sering digunakan Adler untuk menggambarkan ketertarikan terhadap kehidupan sosial, perasaan kemasyarakatan atau memiliki perasaan kasih sayang kepada semua orang. Meskipun ia hanya orang lokal atau pendatang di suatu tempat dan wilayah, akan tetapi hal itu tidak menghalanginya untuk memiliki ketertarikan untuk membantu sesama terhadap orang lain. Mereka mempunyai sifat ikhlas untuk membantu orang lain. Seolah-olah mereka semuanya adalah anggota dari satu keluarga. 30

Sikap seperti diatas dapat peneliti pahami bahwa, sikap itu ada pada setiap orang. Akan tetapi, untuk bisa mengaplikasikan dalam kehidupan nyata tidak banyak yang berani melakukannya, dikarenakan mesih memiliki kebiasaan untuk membandingbandingkan diri dengan orang lain, segan terhadap sesama, mengutamakan ego atau gengsi yang baik itu berharap di lihat orang banyak atau tidak dan bahkan berharap balasan.

# 10) Hubungan interpersonal yang kuat.

Kriteria ini berkaitan juga dengan gemeinschaft, akan tetapi yang membedakan dari keduanya ialah disaat seseorang sedang beraktualisasi diri, ia akan dipenuhi dengan perasaan penuh kasih sayang terhadap orang lain tetapi, yang dijadikan teman dekat

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 349.

hanya sedikit atau terbatas. Ia tidak memiliki keinginan harus berteman dengan semua orang, melainkan ia harus ada hubungan interpersonal penting terhadap orang lain atau bisa dikatakan dapat membaca situasi dan keadaan sekitar. Kecendrungan untuk memilih beberapa orang teman dekat yang sehat daripada harus memiliki banyak teman yang mereka itu dapat menimbulkan patologi bagi dirinya, dan meskipun perasaan simpati terhadap orang itu tetap ada yang hanya sebatas mengingatkan sesama teman.<sup>31</sup>

Dapat peneliti pahami, dari sisi lain, seseorang yang mengaktualisasi dirinya sering kali disalahartikan dan adakala ia tidak disukai oleh orang lain. Tidak sedikit di antaranya ada yang disenangi, ada orang yang mengaguminya dan bahkan sampai bersedia menjadi pengikut, terutama jika ia memberi kontribusi penting bagi orang lain. Mereka cendrung merasa tidak nyaman dan akan merasa malu terhadap penghoramatan, dan lebih memilih untuk berhubungan hanya sebatas saling membutuhkan satu sama lain daripada berhubungan satu sisi atau berhubungan karna ada kepentingan tertentu.

### 11) Struktur karakter demokratis.

Seseorang yang bisa ramah dan perhatian terhadap orang lain tanpa memandang kelas sosial, warna kulit, usia, jenis kelamin, dan bahkan mereka tidak memandang akan adanya perbedaan yang paling dangkal disekitarnya seperti perbedaan pemahaman. Meskipun disadari ataupun tidak kelas sosial itu dibentuk orang manusia itu sendiri berdasarkan kepentingan tertentu.<sup>32</sup>

Di luar sikap demokratis tersebut, seseorang yang beraktualisasi diri memiliki keinginan dan kemampuan untuk belajar dari semua orang, walaupun untuk menyadari perbedaan individu-individu lainnya yang bagi mereka kurang sehat dalam

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 349.

berpendapat dan bertindak diperlukan sikap yang matang untuk bisa mengutarakan ungkapan secara baik antara benar dan salah dalam mengingatkan kesalahan agar mereka sadar akan kesalahannya, menumbuhkan rasa saling menghargai dan rendah hati terhadap kepribadian orang lainnya.<sup>33</sup>

Dapat peneliti pahami yang bahwa, mereka yang sedang beraktualisasi diri akan bersikap rendah hati, memiliki ilmu yang sudah dipelajarinya masih sedikit akan pemahamannya terhadap penjelasan ilmu pengetahuan itu sendiri, sehingga yang orang lain pahami memiliki perbedaan dibandingkan dengan apa yang sudah ia ketahui. Dalam hal ini, orang yang beraktualisasi diri tidak berharap untuk dihormati yang melainkan mereka sangat rendah hati terhadap orang-orang sekitar yang bisa mengajarkan sesuatu apapun itu yang tidak pernah ia ketahui ataupun sudah diketahui baik itu memiliki perbedaan pemahaman. Dengan demikian, hal itu tidak terlepas dari kepekaan mereka mengenali mana benar dan salah, mana baik dan buruk dan mereka bisa dikatakan berkomitmen lebih baik berbeda pemahaman daripada salah paham agar terciptakan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai semua pendapat agar dapat menyelesaikan permasalahan dengan damai.

### 12) Diskriminasi antara cara dan tujuan.

Seseorang yang beraktualisasi diri memiliki kemampuan bisa mengetahui dengan jelas antara perbuatan benar dan salah orang lain. Ia cendrung memperhatikan antara cara dan tujuan, adakala tujuan yang baik akan tetapi cara yang buruk maka mereka akan meninggalkan hal itu, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, seperti memilih antara makan dan olahraga. Satu sisi jika makan berlebihan makan berdampak buruk bagi pencernaan tubuh jika tidak mengontrol gizi yang dimakannya, dan dengan berolahraga secara maksimal tanpa melihat kondisi fisik disaat lelah seharusnya

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 350.

beristirahat tapi memaksakan diri maka itu berdampak buruk pada tubuh. Dari kedua hal tersebut bisa dijadikan perumpamaan, meskipun tujuan baik makan dan olahraga. Tetapi cara yang salah maka ditinggalkan.<sup>34</sup>

Dari penjelasan diatas, yang dapat peneliti pahami bahwa, orang yang beraktualisasi diri sangat memperhatikan dampak dari tingkah lakunya baik itu terhadap diri sendiri dan orang sekitar yang bertujuan tidak menyinggung perasaan orang lain dan tidak pula mengorbankan diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu. Dampak dari diskriminasi tersebut sangat diperhatikan pula bagi diri sendiri dan apalagi orang lain, tidak membuang sifat kemanusiaannya dan bahkan menginjak harga diri seseorang baik dalam proses atau cara yang dilakukan salah dan apalagi hanya bertujuan untuk kepentingan diri sendiri.

### 13) Rasa jenak/humor yang filosofis.

Humor seseorang yang beraktualisasi diri cendrung filosofis dan tidak menyinggung perasaan orang lain apalagi menyerang fisik orang lain. Ia tidak menyukai humor yang menyinggung perasaan dan bahkan merendahkan orang lain. Mereka lebih memilih memberi humor tentang diri sendiri sebagai contoh. Tetapi tidak pernah membuat lelucon yang bertujuan untuk menjatuhkan diri sendiri dan orang lain pula. Seseorang yang beraktualisasi diri memiliki kehumoran lebih sedikit daripada orang lain pada kebiasaan, kalaupun membuat lelucon maka leluconnya bertujuan untuk membangunkan suasana dan sekedar membuat orang lain tertawa. Baik itu menghibur, memberi informasi, menunjukkan ambiguitas, dan lebih memilih membuat orang lain terseyum daripada tertawa yang berlebihan. Ia yang beraktualisasi diri, leluconya terjadi secara alami berdasarkan situasi yang ada dan tidak dibuat-buat atau bahkan dilebih-lebihkan, terjadi secara spontan dan tidak direncanakan. Sehingga leluconnya tidak bisa

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 350.

diulang.<sup>35</sup> Kehumoran seperti itu memiliki makna yang mendalam, situasi manusiawi, kebanggaan manusiawi, kesungguhan, kesibukan, ketergesaan, ambisi, ikhtiar dan perencanaan, semuanya dapat dilihat sebagai mengasikkan, penuh humor dan lucu.<sup>36</sup>

Hal diatas dapat peneliti pahami, humor yang dimunculkan oleh seseorang beraktualisisi diri menggambarkan karakter ia sendiri, sehingga ia tidak mencairakan suasana sekitar dengan memikirkan apa dampak yang ditimbulkan agar sikap tersebut tidak menyinggung orang lain dan tidak pula menjatuhkan diri sendiri yang walaupun itu terjadi secara spontanitas, sulit untuk diulangi dan meskipun diulangi suasan yang muncul pasti berbeda dan tidak sama.

### 14) Kreatifitas.

Kaitan antara kreatifitas dan aktualisasi diri merupakan satu hal yang sama. Akan tetapi, tidak semua orang yang beraktualisasi diri itu kreatif dan kreatif itu pasti berseni. Kreatif itu ada dalam berbagai macam hal. Mereka memiliki sikap yang lebih menyukai kejujuran, keindahan, dan kenyataan yang semua itu merupakan dasar dari kreatifitas yang sesungguhnya. Seseorang yang baru dikatakan berkreatif tidak harus menjadi tokoh pembuat puisi atau artis baru ia dikatakan orang yang kreatif. Bisa saja kreatif itu dari pandai memasak, menari, berpertualang, dan sebagainya yang membuat mereka senang akan apa yang dilakukannya tanpa menyinggung dan bahkan menyakitkan orang lain.<sup>37</sup>

Kepribadian seseorang berkembang melalui pengalaman dirinya dalam lingkungan sekitar yang menunjang dan membentuk pribadi hingga membentuk sikap kerja keras agar untuk merealisasikan kodratnya. Kreatifitas yang ada dalam diri manusia membuat dirinya sebagai pelaku kreatif yang secara tida sengaja

<sup>37</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 351.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 350-351.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, hlm. 28.

membuat dirinya ingin memenuhi segala sesuatu dari segala kebutuhan.<sup>38</sup>

Peneliti mengartikan kreatifitas seseorang yang beraktualisasi sudah pasti ia berseni dalam menjalankan kehidupan di kesehari-hariannya diawali cara ia memanajmen waktunya, pola makan, cara bicara dan hal lainnya, sedangkan orang yang berkreatif tanpa ia tau bahwa sudah atau belum untuk beraktualisasi dirinya membuat ia cendrung patologi dalam berkarya, dalam ia berbicara, dan lain sebagainya tanpa memperhatikan situasi sekitar dan dampak buruknya.

15) Tidak mengikuti enkulturasi(kultur) terhadap apa yang diharuskan.

Ketidakmauan atau ketidak ikut-ikutan untuk melakukan apa yang menjadi kebiasaan dan bahkan menjadi hal yang diharuskan dalam suatu kultur, baik itu sikap yang bisa membuat dirinya terasing dari lingkungan sekitar. Bukan berarti mereka itu orang yang anti sosial ataupun secara sadar tidak mematuhi peraturan, melainkan mereka itu seseorang yang berdiri sendiri berdasarkan prinsip yang mereka miliki, dari tingkah laku mereka sendiri tidak mengabaikan peraturan yang dibuat dari kesepakatan dalam kelompok, masyarakat dan bahkan tingkat bersama pemerintahan. Mereka tidak membuang waktu untuk melawan kebiasaan dan peraturan dalam suatu masyarakat yang tidak penting meskipun sudah ada sejak dulu. Mereka cendrung memperbaikan kebiasaan dari peraturan yang sudah ada pada masa lampau itu dalam dirinya sendiri terkhususnya dan pada orang sekitar tanpa mengklim itu benar atau salah. Ada sebagai peraturan dibuat secara sepihak dan berkempentingan dan kebiasaan tertenii. 39

109.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, *Theories Of Personlity*, hlm.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 351.

Dapat peneliti pahami, seseorang yang beraktualisasi diri tidak secara terang-terangan menunjukkan bahwa mereka menolak aturan yang sudah ada. Sebagai contoh, kita yang menerima gaya dan cara berpakaian yang berbeda-beda pada setiap masyarakat, walaupun dapat kita sadari perbedaan tempat menjadi alasan utama dalam melihat cara berpakaian seseorang yang semakin hari semakin aneh model dalam bergaya yang mengikuti perkembangan zaman. Berbeda dengan hal-hal penting dalam sosial yang menurut mereka dapat menimbulkan diskriminasi sepihak yang asik mengklim dirinya benar dan yang lainnya salah, maka mereka menginginkan perubahan sosial tersebut dan menolak untuk mengikuti apa yang menjadi fenomena sekarang yang dapat merusak realita gaya hidup yang seharunya dan dianjurkan dalam agama.

Penyebab seseorang itu begitu banyak kesalahan dalam menjalani kehidupan khususnya, ialah tidak menghiraukan nilainilai B diatas dan dampaknya menyebabkan timbulnya depresi dalam segala permasalahan, salah satunya terkait perekonomian serta menimbulkan berbagai macam patologi lainnya, atau hidup sebagai orang buangan seperti kehidupan di pinggiran yang miskin akan fasilitas dan bahkan tidak mendapati pendidikan keilmuan yang semestinya menjadi target dalam kepribadian seseorang yang walaupun kurangnya perhatian dari orang sekitar dan pemerintah. Bukan karena sekarang banyaknya orang-orang jahat, tapi karena mereka belum memperhatikan dan menganggap serius akan pentingnya kebutuhan dasar ini salah satu alasan.<sup>40</sup>

Nilai-nilai B menjadi bagian terpenting dari kebutuhan. Nilai-nilai B tersebut merupakan kriteria ketiga yang bisa dikatakan seseorang sudah mencapai pada level aktulaisasi diri. Dua diantaranya seperti terbebasnya dari psikopatologi (penyakit) dan telah memenuhi kebutuhan serta menjalani hierarki kebutuhan.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>George Boeree, *Personality Theories*, hlm. 289.

Dengan demikian, nilai-nilai B harus dipenuhi terlebih dahulu agar kebutuhan yang di level rendah stabil dan mudah dalam menjalani kehidupannya, membuatnya mampu memberikan dan menerima cinta, memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, akan tetapi tidak dapat beraktualisasi diri bila nilai-nilai B belum dipenuhi terlebih dahulu. Kehidupan tidaklah berarti bila tidak menjunjung tinggi nilai-nilai B dalam beraktualisasi diri.<sup>41</sup>

Disaat seseorang berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya, tetapi tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan diatas, maka mereka akan menanggapinya dengan meta-patologi yang sama banyaknya dengan persoalan meta-kebutuhan tersebut. Dampak yang didapati dari menjalani kehidupan tanpa nilai-nilai B, ialah seseorang yang mengaktualisasi dirinya akan merasakan depresi, penderitaan, kekecewaan, kerugian, alienasi, dan sinisme. 42

Dapat peneliti pahami, mereka yang sudah beraktualisasi diri tidak hanya memiliki kebiasaan-kebiasaan sosial yang berbeda pada kebanyakan orang, seperti halnya tidak terlalu mengikuti kebiasaan untuk berkempul sesama teman tanpa keuntungan atau keperluan tertentu, tidak terlalu merasa tertekan terhadap cacian dan makian, dan tidak telalu terpengaruh terhadap perkembangan zaman. Sehingga orang yang beraktualisasi diri lebih suka berindividualis dan tidak terlalu bergaul bebas atau mengikut-ikut orang-orang pada kabanyakan. Mereka mereka terlihat unik dalam kebiasaan, berbeda dalam berpendapat, dan tidak terlalu terpengaruh oleh kultur tertentu yang tidak baik.

### C. Tahapan Untuk Mencapai Tahap Aktualisasi Diri

Untuk menjadi pribadi yang beraktualisasi diri memerlukan kerja keras dan keoptimisan diri dalam menjalani kehidupan. Hal ini menyangkut kepada dua hal, pertama, potensi dan kondisi manusia dalam menghadapi atau melakukan interaksi terhadap

<sup>42</sup>George Boeree, *Personality Theories*, hlm. 230.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 344.

lingkungan hidupnya berupa sumber alam yang tebatas. Termasuk bagaimana cara manusia itu sendiri dapat menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Kedua, berkaitan dengan kenyataan yang bahwa manusia diiringi oleh keinginan/hawa nafsu yang harus dikendalikan. Adakala sulit dikuasi dan adakala terlepas dengan begitu saja, dalam kondisi itu membuat manusia memiliki keinginan akan kebutuhan yang tidak terbatas. Seringkali manusia tidak mau memperdulikan dampak yang disebabkan dari perbuatannya terhadap lingkungan ataupun orang di sekitarannya ketika ingin memenuhi sesuatu dengan jalan pintas.<sup>43</sup>

Karakter manusia itu tidak diciptakan oleh alam, akan tetapi ia tercipta dengan sendirinya dari masyarakat dan yang membuat dirinya menjadi alat (mesin atau organisai sosial) dalam sebuah kelompok atau pemerintahan dibentuk melalui peningkatan kekuatan pada setiap kepribadian individu. Agar mencapai tahap aktualisasi diri manusia harus memenuhi kebutuhan hidup dan bertahan dalam seleksi keras kehidupan, diawali dengan kecerdasan akan ilmu pengetahuan tidak dapat menjadi satu alasan seseorang tersebut dapat dikatakan telah beraktualisasi diri. 44

Salah satu tahapan yang bisa digunakan untuk mencapai aktualisasi diri, harus memiliki potensi besar untuk bisa memenuhi kriteria dalam beraktualisasi diri, berawal dari level yang terendah dulu hingga ke level yang lebih tinggi. Dinataranya, Maslow merumuskan beberapa potensi yang ada dalam teori hierarki kebutuhannya yang digambarkan dalam bentuk anak tangga dan dalam menjalaninya harus dilalui secara bertahap dan berkala, diantaranya;

<sup>43</sup>Sri-Edi Swasono, al-Muzzammil dan Amri Yusra, *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan: Dari Cendekiawan Kita Tentang Islam* (Jakarta: Ui Press, 1987), hlm. 47-48.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2003), hlm. 100.

### 1) Kebutuhan fisiologis (physiological needs).

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling mendasar dari kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Dikarnakan, kebutuhan fisiologis didalamnya terdapat kebutuhan sehari-hari seperti makanan, minuman, air, oksigen, dan sebagainya yang semua hal tersebut saling berkaitan dengan kelangsungan dalam memenuhi hierarki kebutuhan dan menjadi kebutuhan pokok yang harus tersedia untuk setiap harinya. Disaat seseorang merasakan kelaparan, maka ia akan cendrung mencari apa saja yang bisa dimakannya dengan melalukan berbagai macam cara untuk bisa memenuhinya. Kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan yang penting dan berpengaruh paling besar dari semua kebutuhan yang ada di tahap selanjutnya.

Disaat seseorang memiliki kelebihan harta kekayaan atau berkecukupan, maka ia bisa saja dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan akan rasa laparnya dengan mudah. Seketika ia mengatakan bahwa mereka lapar, sebenarnya yang dimaksud dari lapar itu hanyalah selera dari makanan itu, bukan rasa lapar yang sebenarnya. Berbeda dengan seseorang yang memang merasakan kelaparan dengan serba kekurangan, maka ia tidak memandang atau memperhatikan akan rasa, bau, suhu dan bahkan tekstur dari makanan itu. 46

Kebutuhan fisiologis berbeda dengan kebutuhan lainnya yang didalamnya memiliki dua hal penting, diantaranya, pertama, kebutuhan yang dapat terpenuhi atau bisa selalu terpenuhi. Seseorang yang berkecukupan untuk makan, maka mereka akan makan sesuai porsi dan waktu yang membuat ia tidak termotivasi lagi untuk mencari uang untuk ia makan. Kedua, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan itu akan terus berulang kali untuk memenuhinya. Setelah makan dan minum pada saat lapar, disaat

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 332.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 332.

itulah tersampaikan akan rasa laparnya, lama-kelamaan kebutuhan tersebut akan muncul kembali disaat dalam keadaan lapar lagi disebabkan ia serba kekurangan. Untuk memudahkan terpenuhnya kebutuhan fisiologis mereka harus menyediakan pasokan makanan, berbeda dengan kebutuhan yang lainnya tidak muncul secara terusmenerus seperti kebutuhan fisiologis.<sup>47</sup>

Dapat peneliti pahami yang bahwa, kebutuhan fisiologis ini menentukan kesiapaan seseorang untuk melanjutkan kebutuhan yang selanjutnya. Dikarnakan, kebutuhan fisiologis menjadi pokok bagi semua orang untuk kelangsungan hidupnya, minum dan makan membuat seseorang penuh semangat dan bertenaga dalam menjalani aktivitas hidup.

### 2) Kebutuhan akan keamanan (sefty needs).

Seseorang yang telah memenuhi kebutuhan fisiologisnya, maka ia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa keamanan yang didalamnya termasuk keamanan fisik dari berbagai macam penyakit, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari ancaman, dan serta terhindar dari rasa kegaduhan yang tidak jelas. 48

Dapat peneliti pahami, yang mana terdapat perbedaan antara kebutuhan keamanan dengan kebutuhan fisiologis yang dari kebutuhan akan keamanan bisa saja terjadi sikap ketidakmungkinan untuk mendapati kebutuhan akan keamanan yang berlebihan, seperti terhindar dari bencana alam dan peristiwa lainnya yang terjadi secara sepontan dan tidak terduga. Demikian dengan kebutuhan fisiologis dapat dipenuhi dengan berkecukupan saja dan dapat terpenuhi dengan berlimpah-ruah tanpa ada batasan tertentu.

Dalam memenuhi kebutuhan keamanan itu berbeda-beda baik pada orang dewasa dan anak-anak. Pada anak-anak memerlukan kebutuhan akan keamanan mereka sebatas hanya rasa

<sup>48</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 333.

43

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 333.

ketakutan akan gelapnya malam, kasarnya binatang, takutnya terhadap orang asing dan takutnya terhadap hukuman dari orang tua. Selebihnya mereka bertingkah laku bebas selayaknya anakanak sebatas energi yang digunakan untuk kebebasan dalam bermain tanpa mengetahui dampak dari semua kebiasaan itu. Berbeda dengan orang dewasa dapat memenuhi kebutuhan akan keamanannya disetiap waktu dan tempat mereka berada dan cendrung tidak membutuhakan secara terpaksa dan berlebihan, kecuali dalam situasi tertentu dan pada saat situasi terancam. Jika tidak terpenuhi akan rasa keamanan ini, bisa saja membuat mengalami penyakit patologi dasar yaitu rasa kecemasan. 49

# 3) Kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*).

Setelah kedua kebutuhan yang diatas terpenuhi, maka ia layak untuk beranjak kepada tahap dimana mereka harus memenuhi kebutuan akan rasa cinta dan keberadaannya. Baik itu diawali berkeinginan untuk memiliki teman, di samping itu berkeinginan untuk menjadi bagian terpenting dalam sebuah perteman, perkumpulan, lingkungan masyarakat atau negara dan kedudukan yang seharusnya dalam sebuah keluarga.<sup>50</sup>

Cinta dan keberadaan juga mencangkup beberapa aspek dari seksualitas yang berdasarkan hubungannya dengan manusia lain. Terdapat tiga kategori yang menggambarkan seseorang itu telah memiliki rasa cinta dan keberadaan. Pertama, ia telah merasakan cinta dan keberadaannya cukup mulai sejak ia kecil, maka disaat dewasanya ia tidak merasakan kekurangan rasa cinta yang terutaman dalam keluarganya sendiri yang bisa saja menimbulkan rasa panik seketika cinta ditolak ataupun keberadaannya tidak ada atau dikesampingakan. Hal ini dikarnakan ia telah memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, ia sadar akan

<sup>49</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 334.

kualitas yang dimilikinya dan disaat orang lain menolak maka mereka tidak akan merasa hancur atau hina.<sup>51</sup>

Kategori kedua, seseorang yang tidak penah merasakan cinta dan keberadaannya, efeknya mereka tidak mampu untuk memberikan cinta. Baik itu disebabkan oleh tidak adanya pelukan dan sentuhan dari siapapun utuk mengutarakan rasa cinta kepadanya dalam bentuk apapun. Bisa dikatakan mereka orang yang merasakan kejenuhan dalam keluarga (broken home). Tapi, lama-kelamaan akan terjadi proses pembelajaran disuatu saat setelah ia sadar akan keberadaannya dan itu semua membutuhkan proses dalam ia memberikan rasa cinta dan keberadaannya, adakalanya itu dimulai untuk dirinya sendiri dan bisa juga untuk orang lain yang ada disekitarannya. Kategori ketiga, seseorang yang menerima cinta dan keberadaannya hanya dalam jumlah yang sedikit. Maka ia cendrung untuk mencarinya, dengan kata lain ia yang hanya menerima sedikit cinta mempunyai kebutuhan dan berkeinginan untuk mendapatkan kasih sayang dan penerimaan akan keberadaanya. 52

Sejak dini hingga masa kanak-kanaklah mereka harus tumbuh sehat yang tidak hanya dilihat secara fisik saja, namun juga sehat secara psikologis yang terhindari dari segala macam patologi dan disertakan pembelajaran usaha untuk mereka bisa mendapatkan hingga terpenuhinya cinta dan keberadaan mereka. Mulai dengan cara bersikap jujur dalam bertingkah laku yang di praktekkan langsung dari keluarga dan orang sekitarnya. Bayi yang baru lahir, memulai hidupnya dengan beberapa refleks yang secara spontan perilakunya timbul seperti berkeinginan untuk menghisap apapun yang berada disekitaran mulutnya sehingga segala aspek untuk kelangsungan mereka berkembang bergantung pada budaya yang diajarkan oleh pengasuh dan dikendalikan oleh struktur sosial

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>Carole Wade dan Carol Tavris, *Psychology: Psikologi*, Terj. Padang Mursalin dan Dinastuti (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 238.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>Carole Wade dan Carol Tavris, *Psychology*, hlm. 239-240.

sekitar pada suatu tempat tertentu baik itu dimulai dari cara orang tua mereka memegang, menyentuh, memberi makan dan berbicara kepadanya agar dapat terjalinnya rasa cinta dan aman didalam diri kanak-kanak.<sup>53</sup>

Berbeda dengan orang dewasa, dapat peneliti pahami yang adakalanya mereka menyembunyikan perasaannya dengan baik. Ia sering kali bertingkah laku dengan menyalahkan diri sendiri seperti, berpura-pura tidak ramah atau sinis, dingin, kasar dalam menjalin hubungan interpersonal dan adakalnya mereka menunjukkan bahwa mereka tampak mandiri dan bebas, tepati pada kenyataannya mereka mempunyai keinginan dan kebutuhan besar agar diterima dan dicintai oleh orang lain.

### 4) Kebutuhan akan <mark>pe</mark>ngh<mark>ar</mark>ga<mark>an</mark> (*es<mark>teem ne</mark>eds*).

Mencangkup sikap penghormatan bagi diri sendiri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain menghargainnya. Kebutuhan akan penghargaan itu dapat di indentifikasikan menjadi dua tingkatan antara reputasi dan harga diri.<sup>54</sup>

Reputasi, persepsi akan gengsi, pengakuan atau ketenaran yang dimiliki seseorang dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara harga diri, perasaan pribadi yang menyatakan bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat terhadap orang lain, dan bisa dikatakan sifat yang percaya diri. Dengan berharga diri yang tinggi, dapat menggambarkan seseorang itu berkeinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, berkecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri dihadapan orang banyak serta kemandirian dan kebebasan. Jadi, harga diri akan didasari oleh kemampuan atau kelayakan seseorang secara nyata dan bukan hanya didasari oleh opini dari orang lain

<sup>54</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 335.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>Carole Wade dan Carol Tavris, *Psychology*, hlm. 241.

semata, melainkan justru membutuhkan pembuktian dari kepribadian sendiri yang layakkah untuk dihargai.<sup>55</sup>

### 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization needs).

Setelah terpenuhnya akan kebutuhan penghargaan, maka seseorang itu akan siap untuk mengejar dan mengklaim dirinya yang bahwa sudah beraktualisasi diri dan itu merupakan kebutuhan tertinggi. Akan tetapi, tidak semua orang mengklaim dirinya sudah beraktualisasi, disebabkan mereka cendrung rendah hati dan tidak menganggap dirinya lebih baik dari orang lain. Sebagian orang ada yang meranjak pada aktualisasi diri setelah memenuhi kebutuhan harga diri dan ada juga hanya berada di kebutuhan harga diri saja. <sup>56</sup>

Dapat peneliti pahami, seseorang yang baru bisa diklaim sudah mencapai aktualisasi diri, mereka harus menjunjung tinggi nilai-nilai B (being) seperti yang telah peneliti tulis diatas. Diantaranya, memiliki nilai kejujuran, keindahan, keadilan, dan nilai-nilai B lainnya, maka seseorang yang beraktualisasi dirinya harus memenuhi semua kebutuhan-kebutuhan dasar itu. Jika kebutuhan dasar yang berada pada level rendah terpenuhi tanpa menjunjung tinggi nilai-nilai B maka sama saja ia berada di depan gerbang aktualisasi.

Aktualisasi diri yang peneliti maksud mencangkup kematangan kepribadian seseorang, sadar akan potensi yang dimiliki, dan berkeinginan untuk berkreatif. Seseorang yang telah mencapai level aktualisasi diri menjadi orang yang seutuhnya atau bahasa umumnya manusia yang bertingkah laku sesuai koadratnya. Ia, jika dilihat dalam kehidupan masyarakat terlihat seperti orang pada biasa saja akan tetapi ia unik, dilihat dari sikap ekspresinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat dilaluinya dengan begitu mudah tanpa merasakan dirinya tertekan karna rintangan. Bahkan mereka tidak mempermasalahkan disaat harga dirinya

<sup>55</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 335.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 335.

dimaki, direndahkan, dan diremehkan oleh orang lain dikarnakan ia bisa mempertahankan harga dirinya tersebut.

Hierarki kebutuhan Maslow disebut juga sebagai kebutuhan konatif, yang berarti dari kelima kebutuhan diatas memiliki kriteria untuk mendorang atau termotivasi. Kebutuhan pada level terrendah potensi lebih besar pengaruhnya dibandingkan mempunyai kebutuhan di level lebih tinggi. Setelah terpenuhnya kelima kebutuhan konatif diatas, Maslow mengindentifikasi terdapat tiga kategori kebutuhan lainnya, baik itu kebutuhan estetika, kognitif dan neurotik. Kebutuhan estetika dan kognotif berpengaruh besar akan tercipta kesehatan piskologis. Sementara, bila kurang terpenuhi akan kedua kebutuahn ini berdampak pada sebaliknya muncul berbagai macam patologis. Akan tetapi, berbeda dengan kebutuhan neurotik yang mengarah pada munculnya hal-hal patologis, baik itu pada saat kebutuhan terpenuhi maupun tidak terpenuhi, dan kebutuhan ini akan selalu mengiringi disetiap waktu dan tempat dimanapun manusia berada.<sup>57</sup>

Dapat peneliti pahami, yang mana dari kebutuhan estetika tersebut tidaklah bersifat universal yang akan ada pada setiap individu seseorang seperti kebutuhan konatif yang lima itu. Sebagian orang terdorong untuk memenuhi kebutuhan untuk bisa melihat keindahan dan memiliki pengalaman yang menyenangkan secara natural atau spontanitas. Hal tersebut dapat dihasilkannya melalui kesenian, berada dalam lingkungan yang indah dan damai. Ketika kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi, akan berdampak fatal bagi dirinya hingga berdampak buruk terhadap kebutuhan konatif yang lima diatas. Sedangkan kebutuhan kognitif, merupakan sikap yang sebagian besar orang memiliki keinginan untuk mengetahui segala hal yang baru, mengatasi segala permasalahan yang ada untuk bisa memahami dan menghilangkan rasa penasarannya dalam memenuhi kebutuhan konatif itu. Sebagian orang yang tidak

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 331-333.

bisa memenuhi kebutuhan kognitifnya akan berdampak kepada tingkah lakunya yang suka berbohong, tidak menghiraukan masalah yang ada disekitar, menolak hal baru yang muncul tanpa menelaahnya terlebih dahulu, serta parahnya dapat terjangkit penyakit berupa sikap ragu-ragu, kecewa dan meremehkan orang lain.

Terpenuhnya kebutuhan konatif, estetika, dan kognitif merupakan tahap awal untuk bisa tercapainya kesehatan fisik dan terhindarnya dari penyakit psikologi seseorang. Jika salah satu dari kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, dapat mengarah munculnya patologi. Begitu pula kebutuhan neurotik hanya mengarah kepada kegagalan dalam berkembang dan memunculkan penyakit. Kebutuhan neurotik hanya sikap yang tidak produktif dan dapat menciptakan kebiasaan gaya hidup yang tidak sehat, bahkan dapat membuat seseorang tidak berkeinginan untuk berusaha untuk beraktualisasi diri. <sup>58</sup>



<sup>&</sup>lt;sup>58</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, hlm. 336-338.

## BAB III AKTUALISASI DIRI MENURUT MAX WEBER DAN AL-GHAZALI

- A. Biografi Max Weber dan Al-Ghazali
- 1. Max Weber
- a. Riwayat Hidup

Max Weber dilahirkan pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt, Thuringia yang sekarang ini disebut wilayah Jerman Timur. Weber<sup>1</sup>, ia merupakan anak pertama dari salah satu keluarga terpandang dikala itu, sehingga dari latar belakang yang serba berkecukupan tersebut, membuatnya memiliki hak lebih dari orang biasanya dengan dapat memperoleh pendidikan dan kehidupan yang layak. Di rumahnya selalu tersedia bahan bacaan yang selalu diperbaharui baik itu perdekade atau sebagainya dan bahan bacaan yang terbaik, sehingga semenjak Weber berusia empat belas tahun sudah mampu membaca serta memahami segala isi hasil karya dari Homer, Virgil dan Livy dalam bentuk tulisan aslinya.<sup>2</sup>

Setelah Weber menyelesaikan pendidikannya di Gymnasium, ia mampu menerjemahkan hasil karya Shakespeare kedalam bahasa Inggris serta ia mampu memahami semua isi dari karya tulis Goethe edisi Weimar dan ia juga mampu menganalisis dari karya Schopenhauer, Spinoza dan juga Kant. Pendidikan yang pernah Weber raih berupa sarjana hukum yang diperolehnya setelah menyelesaikan studinya di Fakultas Hukum di Universitas Heidelberg. Weber juga menyukai ilmu filsafat dan ilmu ekonomi,

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Untuk penulisan selanjutnya peneliti akan menggunakan Weber.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

sehingga membuatnya menyelesaikan kedua bidang studi tersebut secara bersamaan.<sup>3</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat peneliti pahami yang mana Weber merupakan seorang yang selalu bersemangat dalam mempelajari segala hal, baik itu yang belum diketahui apalagi yang sudah diketahuinya membuatnya ingin mengembangkan lagi. Meskipun Weber seorang tokoh ternama yang dijuluki sebagai bapak sosiologi, ia juga sempat dilanda kebimbangan dalam memilih pilihan antara apakah ia harus menjadi seorang ilmuan atau seorang yang baik budi bahasanya.

Weber memiliki beb<mark>er</mark>apa cara untuk memutuskan keinginan apa yang harus di tempuhi kedepannya, dengan begitu ia sering menyendiri, berpartisipasi bergabung dengan organisasi pemuda, sehingga dampak yang ia peroleh selama bergaul dalam lingkungan organisasi tersebut membuatnya berubah menjadi pemuda yang berperilaku kasar serta dampaknya juga pada cara pandang yang dangkal terhadap nasionalitas. Ibunya sempat marah berperilaku buruk dalam melihat anaknya kehidupan kesehariannya, sehingga ibunya berinisiatif untuk mengubah kembali perilaku Weber kejalan yang baik sebagai seorang pemuda yang berperilaku sopan serta santun. Pada saat itulah Weber dipaparkan dua pilihan terbaik antara mengikuti kehidupan sebagai seorang ilmuwan yang serba terpandang atau seorang yang berkehidupan dalam ranah pemerintahan yang membuatnya terlibat dalam pergaulan orang-orang yang berpengaruh di kala itu.<sup>4</sup>

Pada tahun 1883, Weber mengikuti pendidikan militer yang membuat ia berkedudukan pangkat sebagai perwira cadangan bagi mereka yang sudah menjenjang pendidikan sarjana. Meskipun Weber tidak menyukai atau menjiwai pendidikan militer itu, namun baginya tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri untuk

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Marianne Weber, *Max Weber A Biography*, Terj. Harry Zohn (New York: Taylor & Francis Group, 1975), hlm. 3.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Marianne Weber, *Max Weber A Biography*, hlm. 3.

menyelesaikan pendidikan militer. Setelah usai menjalani pendidikan militer tersebut, Weber tidak kembali langsung ke Heidelberg, ia belajar kembali untuk mematangkan pengetahuannya di Berlin. Di Berlin, Weber terobsesi terhadap ajaran-ajaran Gneist dan Gierke. Gneist yang memperoleh pengetahuannya mengenai masalah-masalah keparlemenan Inggris, sedangkan Gierke sangat memahami sejarah hukum Jerman.<sup>5</sup>

Pada tahun 1886, Weber sempat menetap di Goettingen sebentar dan ia pun kembali ke Berlin untuk menyelesaikan ujian ilmu hukum dan dengan terpaksa ia harus menerima tugas sebagai jaksa dalam pengadilan pidana di Berlin. Pekerjaan itu sempat membuatnya jenuh dan bosan, sehingga ia pun keluar dan meneruskan pendidikan strata duanya dalam bimbingan profesor Mommsen dalam penulisan disertasinya. Dalam disertasinya berisikan pendekatan pendekatan interdisipliner yang melibatkan beberapa ilmu seperti ilmu hukum, ekonomi, dan sejarah yang dalam bahas Inggris judul disertasinya *A Contribution to the History of Medieval Business Organizations*.

Weber meneruskan kegiatannya untuk memenuhi persyaratan agar bisa menjadi dosen di fakultas hukum di Universitas Berlin. Dalam analisisnya terhadap sejarah Agraris (sektor pertanian) masyarakat Romawi yang dilihatnya dari sudut perkembangan politik, ekonomi dan sosial yang kemudian dituliskan dalam sebuah buku yang terbit dalam tahun 1891. Setelah memenuhi kualifikasi ia pun dikukuhkan sebagai dosen Universitas Berlin, Weber sempat menjadi anggota *Verein fur Sozialpolitik* yang merupakan sebuah organisasi dengan bertujuan untuk memperbaiki kondisi ketenagakerjaan, aturan perbankkan dan praktek bisnis maupun penanggulangan segala macam persoalan dalam kehidupan sosial. Seseorang yang mengikut

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, hlm, 3.

sertakan dalam organisasi tersebut dikenal dengan sebutan nama *Katheder Sozialisten* (versi Jerman) disebut sebagai masyarakat *Fabian* Inggris (menjunjung tinggi nilai persamaan terhadap kekuasaan, kekayaan dan kesempatan dalam lingkungan perpolitikan) dikala itu. Setelah ikut adil dalam bagian organisasi, membuat Weber berkeinginan untuk menghubungkan antara penemuan teoritisnya dengan penerapan dan keterlibatannya dalam berbagai aspek kegiatan untuk meningkatkan kepekaan seseorang terhadap permasalahan sosial-politik pada masa itu.<sup>7</sup>

Pada tahun 1892, Weber menikah dengan Marianne Schnitger dan semenjak itu ia mulai memberikan pembelajaran formal pada perkuliahan di Universitas Berlin sebagai dosen. Dua tahun kemudian, Weber menerima tawaran untuk menjadi guru besar di Universitas Freiburg dan pada saat pengkukuhannya sebagai guru besar di Universitas Freiburg, Weber menerangkan tentang pokok yang menjadi permasalahan serius pada saat itu tentang kalangan borjuis (kelas sosial) Jerman dengan cukup lantang dan matang dikarnakan dalam penerapan kepemimpinan politik di negara Jerman sangatlah buruk dikala itu. Weber berkeyakinan bahwa kedudukannya tidak terlalu berpengaruh, sehingga membuatnya berkeraguan terhadap mampu tidaknya untuk mengubah hal itu dan ia mengajak agar seluruh jajaran kepemimpinan harus menanggulangi segala permasalahan yang bisa menimbulkan serta dapat melemahkan pemerintahan pada suatu negara dengan menerapkan pembelajaran pendidikan politik bagi seluruh bangsa.8

Dengan demikian, dari penjelasan diatas dapat peneliti pahami, Weber berkeinginan agar ilmu politik menjadi kewajiban pembelajaran bagi seluruh masyarakat dengan bertujuan pokok untuk bisa mengkokohkan suatu perpolitikan dalam pemerintahan

<sup>8</sup>Marianne Weber, *Max Weber A Biography*, hlm. 4.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, hlm, 5.

negara, berpendudukan pangkat agar tidak membodohi rakyat dan rakyat tidak awam terhadap politik.

Setelah diangkat menjadi guru besar ilmu ekonomi di Universitas Heidelberg, tempat dimana ia bisa mempraktekkan keilmuan intelektualnya. Weber sempat pula mengalami keraguan kembali dan kali ini sangat fatal, sehingga dampaknya dilihat dari semua kegiatannya dan kinerja mengajarnya terhenti dan bahkan lebih buruk lagi. Selama hampir empat tahun Weber mengalami keadaan itu dan tidak ada satu pun karya yang dihasilkannya dikarnakan semuanya terbengkalai. Kemudian keadaannya mulai membaik pada tahun 1903, semenjak ia menekuni keilmuan tentang metode ilmu sosial.9

Pada tahun 1904, pertama kalinya Weber mengunjungi Amerika Serikat untuk mengikuti suatu kongres ilmu pengetahuan sedunia di kota St. Louis. Selama berada di Amerika Serikat, Weber mulai memahami apa yang bisa dipelajari dan diterapkan pada kehidupan abad kedua puluh dengan julukan masa serba berkebutuhan, birokrasi yang kokoh mampu menguasai suatu daerah di masa itu. Pada tahun yang sama pula Weber menerbitkan sebuah buku yang berjudul The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. Weber menerangkan, bahwa di Amerika Serikat sama sekali tidak ada landasan keagamaan atau etis dalam mengejar kekayaan materi, sehingga ia mengkhawatirkan akan timbulnya tujuan dalam mengejar kekayaan hanya dianggap sebagai suatu kegiatan mekanis belaka tanpa ada maksud dan tujuan yang jelas.<sup>10</sup>

Yang dapat peneliti pahami pada pernyataan diatas, dengan munculnya pemahaman kapitalisme bertujuan agar memperoleh segala keuntungan, serta pentingnya kapitalisme ekonomi dalam kehidupan yang mampu mempengaruhi perkembangan zaman.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Marianne Weber, *Max Weber A Biography*, hlm. 5. <sup>10</sup>Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, hlm. 6.

Pada tahun 1907, Weber mengundurkan diri dari kegiatan mengajar di Universitas Heidelberg dan ia melanjutkan perannya sebagai seorang ilmuwan. Weber menulis sebuah buku mengenai ekonomi yang mencoba untuk menganalisis evolusi peradaban Barat dalam kerangka perkembangan rasionalitas. Weber mencoba untuk menganlisis penyebab timbulnya peradaban industri dengan memberikan tekanan pada ciri-ciri yang membedakan antara karakteristik bentuk masyarakat sebelumnya. Timbulnya peradaban industri dapat membentuk suatu kreasi yang menciptakan kehidupan sosial yang layak serta melalui kapitalisme dalam bidang ekonomis memberikan jawaban pasti dalam memenuhi kebutuhan diiringi dengan intelektual pada penerapan biokrasi di bidang perpolitikan.<sup>11</sup>

Pada saat perang dunia pertama berkecamuk, Weber sempat pernah menjadi administrator rumah sakit Angkatan Bersenjata Jerman. Pengalamannya sebagai administrator itu membuatnya kaya akan ilmu pengetahuan mengenai birokrasi, sehingga ia mampu merumuskan beberapa prinsip sistem biokrasi. Di tahun 1918, Weber pernah menjadi konsultan pada Komisi Gencatan Senjata Jerman dan penasihat Komite Reformasi Konsitutional Jerman. Oleh sebab itu, Weber meninggalkan beberapa studi yang belum diselesaikannya, misalkan *Wirtschaft and Gesselschaft* (Ekonomi dan Masyarakat) yang meskipun hasil karyanya tersebut sangat luas ruang lingkupnya dan terjabarkan untuk bisa diselesaikan.<sup>12</sup>

Dari latar belakang yang diperoleh Weber semasa hidupnya, dapat peneliti pahami, dari latar belakang pendidikan yang ia dapati di masa hidupnya membuat dirinya menjadi tokoh ilmuwan yang dikenal dengan sebutan bapak sosiologi, tidak hanya keahliannya dalam ilmu sosial ia juga ahli dalam keilmuan lainnya dan dengan

<sup>11</sup>Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, hlm. 7.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Soerjono Soekanto, Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi, hlm. 8.

teori semangat kapitalis menjadi motivasi kehidupan seseorang yang membuat mereka mengenal akan pentingnya materi dalam kehidupan, tanpa materi manusia tidak dikenal dan selalu menjadi orang yang tertinggal akan perkembangan zaman.

### b. Karya-karyanya

- 1. Systematic Sociology in Germany oleh Theodore Able (1929)
- 2. Max Weber, *An Intellectual Portrait* oleh Rienhard Bendix (1960)
- 3. From Max Weber: Essays in Sociology yang disunting oleh H. Gerth dan C.W. Mills (1946)
- 4. Max Weber: The Theory of Social and Economic Organization yang disunting oleh A.M. Henderson dan T. Parsons (1947)<sup>13</sup>

### c. Pengaruh Pemikirannya

Mulai dari terbitnya buku tentang Etika Protestannya Weber pada tahun 1904/1905, menimbulkan perdebatan sengit yang juga diklarifikasi olehnya secara langsung, segala macam pembantahan tajam dan kritikan yang dilontarkan pada karyanya. Banyaknya dihadiri oleh para pakar saat itu seperti W. Sombart, R. H. Tawney, Kurt Samuelsson, Felix Rachfahl, Robert N. Bellah, Anthony Giddens, N. Smeisler, Gordon Marshall, J. Baechler, dan mesih banyak pakar lainnya hadir dalam perdebatan sengit tersebut. Diantaranya ada yang mengomentari dengan kritikan seperti Barnes, bahwa terjadinya kesalahpahaman dan pembesar-besaran masalah atas apa yang diajukan oleh Weber. 14

Sebagian pakar seperti Rachfahl yang menerima akan teori dari Weber dengan memberikan lima persyaratan, yaitu. Pertama, Protestanisme memungkinkan kecerdasan otak untuk tidak

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, hlm. 9.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Mohamad Sobary, *Piety and Economic Behavior A Study of the Informal Sector in Suralaya, West Java: Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi,* Terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 19-20.

mengabaikan dalam mengejar persoalan keduniaan, sementara dalam sebuah negara-negara beragama Katolik, orang-orang yang cerdas diarahkan untuk menjadi pendeta. Kedua, Protestanisme membuka pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, sehingga mempersiapkan mereka untuk menghadapi persaingan ekonomi bangsa hingga negara. Ketiga, berlawanan Katolikisme, Protestanisme tidak mengizinkan sifat bermalas-malas dan membenci kerja yang dianggap sebagai petanda orang yang tidak mengejar kesenangan duniawi. Keempat, Protestanisme menganjurkan kebebasan dan tanggung jawab dalam bertindak, hal ini berpengaruh pada tingkah laku kepribadian seseorang. Kelima, Protestanisme menciptakan moralitas yang lebih tinggi ketimbang Singkatnya, Protestanisme Katolikisme. memperbolehkan kebiasaan berperilaku bebas dalam memenuhi kehidupan ekonomi, dan sedangkan Katolikisme mengekang dan menghambatnya. 15

### 2. Al-Ghazali

# a. Riwayat Hidup

Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi. Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/ 1058 M yang tepatnya pertengahan abad kelima hijriah dan wafat pada tahun 505 H, bertanah kelahiran di sebuah kota kecil Khurasan (Iran). Kedua orang tuanya adalah orang shaleh yang tidak mau kebutuhan sehari-harinya tanpa dari hasil usahanya sendiri. Mereka seorang pengusaha pemintal bulu domba. Ketika Al-Ghazali beserta saudaranya Ahmad mesih kecil, sebelum meninggal ayahnya, ayahnya menintipkan kedua anaknya kepada seorang teman sufinya, agar sepeninggalannya mereka dididik dan diasuh olehnya. 16

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Mohamad Sobary, *Piety and Economic*, hlm. 21-28.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Abdul Aziz, Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali: Telaah Analitik Terhadap Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 23-24.

Di kota Thus, Al-Ghazali pertama kali mengenal ilmu agama, dimulai belajar fiqih, dan tata bahasa. Ketika Al-Ghazali berusia belum mencapai dua puluh tahun, Al-Ghazali melanjukan studinya ke Jurjan, di sana ia belajar bersama seorang guru bernama Imam Nasi al-Ismaili. Setelah itu, Al-Ghazali kembali ke kampung halamannya selama tiga tahun menetap, ia mengulangulang pembelajarannya selama di Jurjan sambil belajar dasar-dasar Tasawuf dengan Syekh Yusuf al-Nassai (w. 489 H). 17

Pada tahun 473 H, Al-Ghazali melanjutkan studinya ke Naisabur tentang ilmu agama di Madrasah (Universitas) al-Nadzamiyah, disanalah mulanya ia berjumpa dengan Imam al-Haramain Diaduddin al-Juwaini (w. 478 H/ 1085 M) sebagai guru studinya. Al-Ghazali banyak belajar dan mendalami tentang ilmu Kalam serta Mantiq. Di madrasah Al-Ghazali sangat bersemangat dalam mendalami pelajaran tingkat tinggi diantaranya seperti ilmu teologi, hukum Islam, filsafat, logika, tasawuf serta ilmu kalam. <sup>18</sup>

Pada tahun 1091 M (484 H), Al-Ghazali dilantik sebagai guru besar di Madrasah di tempat studinya selama kurang lebih empat tahun atas pencapaian kecerdasannya yang berwawasan luas terhadap menelaah perkembangan zaman, mampu menghafal banyak hal, seorang yang shaleh, dapat memahami secara detil dari suatu pengertian serta mengetahui berbagai macam pandangan dalam berpendapat. Selama Al-Ghazali menjadi guru di madrasah itu, ia tetap tekun mempelajari serta mendalami filsafat Yunani secara otodidak. Terutama pemikiran Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Miskawaih dan Ikhwan As-Syafa. 19

Selang empat tahun yang tepatnya pada tahun 1095 M (488 H), Al-Ghazali dilanda keraguan terhadap ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya baik itu hukum, teologi dan juga filsafat. Bahkan pekerjaan dan karya yang dihasilkannya terbengkalai, Al-Ghazali

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, hlm. 25.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, hlm. 26.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Abdul Aziz, Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali, hlm. 27.

menderita keraguan dalam dirinya selama dua bulan, tidak ada obat yang bisa menyembuhkannya. Dampak dari keragu-raguannya terhadap ilmu pengetahuan membuatnya tidak dapat menjalankan tugasnya sebagai guru besar di madrasah secara profesional, hingga akhirnya ia mengundurkan diri sebagai guru Baghdad. meninggalkan kota Al-Ghazali bertekad ingin mengembara dan mencari kebenaran yang sejati untuk menjawab akan keraguannya. Meninggalkan istri dan keluarga untuk menempuh jalan tasawuf di kota Damaskus (Syam) selama dua tahun. Pembelajaran yang didapati di sana, Al-Ghazali melakukan 'uzlah (pengasingan), riyadhlah (pelatihan) dan mujahadah untuk mempraktekan segala bentuk perjalanan yang harus ditempuh dalam bertasawuf. Sepulangnya dari tanah suci untuk beribadah, Al-Ghazali berniat untuk kembali ke kota kelahirannya dan berkhalwat (menyendiri atau menyepi).<sup>20</sup>

Kelebihan Al-Ghazali dengan para tokoh yang hidup semasa dengannya, ia merupakan sosok pribadi yang telah dipersiapkan untuk zamannya, baik dari ketajaman berpikir menghasilkan berbagai macam karya-karya aktual, kejernihan dan keikhlasan dalam beramal dan bertindak, menjadikan namanya harum sepanjang masa, dan semuanya itu tiada lain merupakan berkat doa orang tua yang menginginkan anaknya menjadi orang yang berjiwa besar.<sup>21</sup>

Dari latar belakang kehidupan dan pendidikan yang diperoleh Al-Ghazali, dapat peneliti pahami yang mana dari kecerdasannya dapat menghasilkan berbagai macam karya yang hingga sekarang dapat digunakan sebagai referensi dalam sebuah penelitian dan juga menjadi bahan bacaan dalam menekuni sebuah bidang keilmuan membuat peneliti yakin dari tahapan yang Al-Ghazali untuk bisa mengakutalisasikan diri mampu mengubah

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, hlm. 27.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Abdul Aziz, Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali, hlm. 35.

kebiasaan buruk seseorang menjadi manusia yang mampu memenuhi segala aspek kebutuhan dalam kehidupan dengan cara baik dan benar.

### b. Karya-karyanya

Pertama, bidang ilmu kalam, filsafat dan logika yang kebanyakan juga kebiasaan mengkaji karya-karya Al-Ghazali melalui kitab:

- 1. Maqaşid al-Falasifah.
- 2. Tahafut al-Falasifah.
- 3. Al-Munqidz min al-Dhalal.
- 4. Al-'Iqtiṣad fi al-'Itiqad.
- 5. Faisal al-Tafriqa<mark>h</mark> bain<mark>a</mark> al-<mark>Isl</mark>am wa al-Zindiqah.
- 6. Al-Qawa'id al-'Aqaid.
- 7. Al-Maqṣid al-Ās<mark>m</mark>a fi <mark>S</mark>yarḥi Ās<mark>maillaḥ</mark> al-Husna.
- 8. Mi'yar al-'Ilmi.
- 9. Munkhu al-Nadhr.
- 10. Al-Qisata al-Mustaqim.
- 11. Al-Ijam al-'Awam 'an 'Ilmi al-Kalam.
- 12. Jawahiru al-Quran wa Duraruh.
- 13. Kimiya aa-Sa'adah.
- 14. Ma'ariju al-Qubul.
- 15. Misykatu al-'Anwar.

Kedua, bidang ilmu tasawuf, akhlak dan pendidikan yang banyak dijadikan studi melalui karya-karya Al-Ghazali, seperti:

RANIRY

- 1. Iḥya 'Ulumuddin.
- 2. Minhaj al-'Abidin.
- 3. Al-Bidayah al-Nihayah.
- 4. Mizan al-'Amal.
- 5. Mi'raj al-Syalikhin.
- 6. Ayyuha al-Walad.

Ketiga, dalam bidang ilmu perbadingan agama yang sering kali mempelajari karya-karya Al-Ghazali melalui kitab:

- 1. Al-Qaul al-Jamil fi al-Raddial al-Man Ghayyara al-Injil.
- 2. Faḍa'iḥu al-Baṭiniyah.
- 3. Hujjah al-Haq.
- 4. Mufasha al-Qilaf.
- 5. Al-Raddul Jamili li Ilahiyati I'sa.

Keempat, bidang kajian ilmu fiqih yang dapat dipelajari dari karya-karya Al-Ghazali melalui empat kitab:

- 1. Al-Basit.
- 2. Al-Wasit.
- 3. Al-Wajir.
- 4. Al-Khulasah.

Kelima, dalam bidang penggetahuan ilmu ekonomi yang para peneliti sering kali mengutib kitab *Ihya Ulumuddin* saja. Terdapat pula pengetahuan tersebut dalam kitab:

- 1. Al-'Ilmi.
- 2. Asrar al-Zakat.
- 3. Kasyfu al<mark>-Maisya</mark>h.
- 4. Al-Halal wa al-Haram.
- 5. Al-Bukhl.
- 6. Al-Zuhud.
- 7. Al-Tibr al-Masbu<mark>k fi</mark> Nașihat al-Mu<mark>lk.</mark><sup>22</sup>

# c. Pengaruh Pem<mark>ikirannya di kabupat</mark>

Pemikiran Al-Ghazali yang membawa dirinya sendiri kedalam skeptis (keragu-raguan), membuatnya bisa mengatasi dengan melalui cobaan tersebut. Berbagai macam pemikiran Al-Ghazali mengalami perkembangan sepanjang perjalanan hidupnya hingga perkembangan zaman dan menimbulkan dalam dirinya sendiri dilanda keraguan batin dalam pemahamannya sendiri,

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Abdul Aziz, Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali, hlm. 35.

bahkan akhir dari semua itu membuat ilmuan sulit untuk mengetahui kesatuan dan kejelasan corak khas dari pemikiran Al-Ghazali.<sup>23</sup>

Al-Ghazali yang hidup pada masa dimana Islam tengah menghadapi pola hidup yang helenisme (perpaduan kebudayaan) antara pemikiran filsafat Yunani Kuno. Pada masa itu, filsafat dibanggakan oleh kalangan terpelajar dan juga cendekiawan muslim, dampaknya merendahkan diri sendiri di hadapan filsuf yang beriringan dengan munculnya sikap keraguan terhadap agama sendiri dan bahkan parahnya melemahkan akidah masyarakat dikala itu. Mereka juga mendengar ada sebagian golongan mempercayai tentang ungkapan dari seorang pakar filsuf dikala itu, sebuah agama tidak lebih dari suatu tipu daya yang dihiasi keindahan didalamnya, sehingga mereka secara tidak langsung harus tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan dalam sebuah agama. Dari munculnya permasalahan tersebut, membuat Al-Ghazali merasa prihatin serta gelisah hingga hampir saja ia berpikir ragu terhadap agama. Namun, berkat kegelisahan itu yang pada akhirnya Al-Ghazali mendapatkan titik terang dalam menjawab permasalah yang bahwa hanyalah agama yang mampu menerangi seseorang hingga kelak jalan kehidupan sampai Dikarnakan, ilmu pengetahuan yang hanya sebatas logika pasti tidak mampu menjembatani hakikat persoalan kehidupan ini.<sup>24</sup>

Karyanya *Ihya 'Ulumuddin* mampu menjawab berbagai macam lontaran dari para filosof yang selalu mekesampingkan urusan agama dengan urusan hidup dan diperkuatkan argumennya dengan pengetahuan intuitif tasawufnya. Al-Ghazali tidak mempertanyakan peran akal di dalam urusan manusia, melainkan justru ia menekankan yang bahwa otak merupakan sumber, titik tolak, dan landasan pengetahuan. Al-Ghazali menetapkan bahwa

\_

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, hlm. 36.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, hlm. 36-37.

kebenaran metafisika dapat digunakan sebagai pembedaan benar dari yang salah. Akal dan wahyu harus bersama-sama berperan dan saling melengkapi dalam menjalani kehidupan manusia.<sup>25</sup>

### B. Aktualisasi Diri Menurut Max Weber dan Al-Ghazali

#### 1. Aktualisasi Diri Menurut Max Weber

Menurut pandangan Weber, seseorang itu harus bisa membuat dirinya bisa berkebebasan produktif yang semestinya, serta harus ada pada setiap perilaku manusia yang menjadi bagian penting dari struktur sosial serta memiliki tujuan tertentu, harus terwujud sesuai dengan apa yang dijadikan target.<sup>26</sup> Maksudnya, perilaku seseorang itu harus mempunyai arti terlibat dalam kultur yang kemudian ber<mark>ori</mark>ent<mark>asi terhadap</mark> ap<mark>a</mark> saja yang membuat dirinya dikenang dalam suatu kelompok dengan konteks saling membangun dan menguntungkan. Dari perilaku yang bersifat introspektif (memberi peluang) seperti meditasi (memfokuskan) dalam perilaku yang hanya berorientasi terhadap obyek tertentu atau dalam situasi tujuan materi bukanlah merupakan perilaku sosial yang baik. Berperilaku baik itu tentunya, bermutu, dan berkualitas terhadap kepribadian sendiri terkhusunya hingga dalam menilai suatu kejadian peristiwa dapat menciptakan orentasi kehidupan tertentu <mark>menjad</mark>i terstruktur sesuai dengan apa yang dijadikan kebiasaan dalam ketetapan kultural baik terjadi secara alami atau diciptakan tanpa ada paksaan dan merugikan sebelah pihak. Seseorang harus berperilaku sosial timbal-balik atau resiprokal (saling membutuhkan) diantaranya, diawali dengan perjuangan yang merupakan suatu bentuk hubungan sosial menyangkut perilaku individual hingga salah satu pihak memutuskan kehendaknya ingin membantu sesama. Selanjutnya

<sup>25</sup>Abdul Aziz, Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali, hlm. 37.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons, 1958), hlm. 3-4.

memiliki sikap komunalisasi yang merupakan hubungan sosial didasari pada perasaan subyektif, baik yang bersifat emosional atau tradisional dan bahkan kedua-duanya. Selanjutnya bersikap korporasi yang merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang berkaitan dengan wewenang yang bertujuan untuk pertanggungjawaban seseorang pemimpin dalam memutuskan suatu permasalahan.<sup>27</sup>

Hal yang membuktikan seseorang telah beraktualisasi diri itu ia pastinya memiliki semangat untuk berkerja keras, semangat untuk mencapai kemajuan, atau apa pun hal yang membangkitkan kecendrungan untuk melakukan apa saja yang tidak hanya hal lama melainkan hal baru akan selalu menjadi aktivitas pada kesehariannya.<sup>28</sup>

Terdapat beberapa hal yang harus diingat serta ditanamkan setiap kepribadian seseorang agar membuat produktif, seperti; ingat bahwa waktu adalah uang dan untuk bisa meraihnya tidak dengan duduk saja dengan bermalasan, melainkan dengan pekerjaan, kemudian ingat bahwa kredit itu adalah uang dan agar mera<mark>ih keuntu</mark>ngan itu dibutuhka<mark>n perputa</mark>ran keuntungan yang ada agar menghasilkan keuntungan pula yang terus meningkat lebih serta cepat, ingat pepatah pembayar gaji yang baik adalah tuan dari dompet orang lain dengan membayar tepat pada waktu yang telah dijanjikan serta ketetapan waktu dan keadilan dalam transaksi tersebut mampu membuat sekelilingan kita tidak menutup dompetnya untuk kita selamanya, tindakan yang paling sederhana yang mempengaruhi kelayakan seseorang untuk dihormati, keterhati-hatian terhadap berutang uang serta cermat dan jujur dalam kebiasaan.<sup>29</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Soerjono Soekanto, *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*, hlm. 10.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Max Weber, The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism, hlm.

<sup>15-16.

29</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, hlm. 21-24.

Dengan demikian, semakin besar penekanan kontribusi seseorang yang diberikan dalam kehidupan kesehariannya akan membuatnya produktif dan konotasinya akan lebih terbukti pada pencapaian yang didapati.

Dapat peneliti pahami, dari penjelasan Weber yang diatas vaitu diri menurutnya ialah seseorang berkebebasan produktif dalam kehidupan sosial yang tinggi, baik terhadap dirinya sendiri, orang lain dan pada suatu kelompok, dengan demikian seseorang yang beraktuliasi diri itu bukanlah orang yang suka hidup menyendiri tanpa alasan dan tanpa memperhatikan persoalan sosial yang sedang terjadi, sehingga ia pandai menilai serta membaca peluang yang menjadi orentasinya dalam meraih kebutuhan hidup yang khususnya berdampak baik dalam individual, keluarga, pasangan hidup, anak dan orang sekitar sehingga ia memiliki kematangan hidup yang akan terus produktif untuk masa mendatang. Dengan begitu, manfaat penggunaan teori hierarki kebutuhan tersebut terhadap seseorang yang ingin beraktualisasi diri menurut Weber tawarkan diharuskan melalui segala tahap yang ada dengan cara berkala dan pasti, sehingga dapat berjalan dengan mudah sesuai dengan apa yang diharapkan serta mampu menyelesaikan rintangan yang ada. Hasil yang didapati tidak akan cu<mark>kup</mark> bila pengorbanan yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang semestinya.

# 2. Aktualisasi Di<mark>ri Menurut Al-Ghazali</mark>

Ketika seseorang menjadi pengisi dada pada kebanyakan orang. Ketika seseorang mengalami berbagai macam masalah, baik itu disebabkan dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Alternatif utama yang menjadi kebiasaan dan menjadi jalan untuk mengatasinya ialah dengan berharap bantuan dari orang lain. Kehampaan yang dirasakan oleh batin, menimbulkan beberapa penyakit seperti, kesepian, kegelisahan, ketidakberdayaan, kebosanan hidup dan bahkan lebih parahnya menimbulkan

penyakit psikosomatik (gangguan kejiwaan), sedangkan penderitaan manusia secara fisik berupa sakit kepala, sakit gigi, tekanan darah, ginjal, dan sebagainya. Pada dasarnya, semuanya itu bisa saja bermula dari penderitaan batin atau krisis kerohanian, meskipun penyakit fisik bisa diobati secara medis. 30

Krisis spiritual terhadap akal manusia dalam memahami rahasia-rahasia wujud dan hakikat agama dapat menghambat kinerja jasmani seseorang dalam beraktivitas. Dengan demikian, bila akal dan pengalaman spiritual baik, mampu melahirkan sikapsikap lain terhadap ilmu rasional atau umum yang berupaya memahami agama atau menopang pokok-pokok terhadap agama itu sendiri yang didalamnya berupa substansi agama yang akan menentukan kehidupan keberagamaan.<sup>31</sup>

Derita manusia bisa dilihat dari derita yang dialami oleh kerohaniannya pribadi. Dalam Islam penderitaan itu muncul sebagai akibat dari salah satu dua hal. Pertama, manusia adalah suatu realitas yang ditiupkan kepadanya roh Ilahi. Seketika roh itu terpisah atau jauh dari sumber awalnya, maka ia merasa asing sendiri di belantara jasad. Setelah terpisah atau jauh dari sumbernya, roh senantiasa ingin berhubungan dengan asalnya, agar terhindar dari kesepian dan keterasingan. Dari seringnya beribadah seperti berzikir menjadi salah satu hak yang merupakan dari wujud hubungan antara manusia dengan Tuhan. Ketika kontak itu putus, berarti sama saja manusia menafikan eksistensi asalnya. Roh akan senantiasa menjerit dan merasa sangat menderita. Kedua, disebabkan oleh perbedaan sumber antara roh dan jasad, maka terdapat kecenderungan masing-masing dari kedua entitas (kepentingan) itu. Ketika kecenderungan roh diabaikan disebabkan

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 9-12.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Menuju Labuhan Akhirat: Mengungkap Problematika Keberagamaan Umat*, Terj. Masyuh Abadi dan Husain Aziz (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. xvii-xviii.

oleh entitas yang satu memfokuskan pada kebutuhan fisiologis, berdampak munculnya perasaan kemeranaan, kegelisahan, kesedihan, tertekan dan sebagainya bila tidak terpenuhi keinginan tersebut.<sup>32</sup>

Kesehatan rohani merupakan bagian penting yang harus ada pada setiap manusia disaat masih hidup, dikarnakan tubuh fisik merupakan unsur luar yang mampu mengoptimalkan peran rohani untuk menciptakan kesehatan jasmani. Al-Ghazali menyebutkan, badan merupakan pelayan bagi roh, jadi ia adalah alat. Unsur lain seperti makanan dan minuman (kebutuhan fisiologi) adalah yang mendukung kinerja badan. Sementara harta kekayaan menjadi bagian untuk memenuhi pakaian serta makanan. Bagi Al-Ghazali unsur luar adalah bagian yang hina dan rendah. Al-Ghazali memandang bahwa sufi adalah jalan terakhir yang bisa dilakukan agar bisa mengatasi permasalahan terkait aspek hakikat dan aspek rasional pula. Kendaraan jiwa pada manusia hanyalah perjalanan menuju dunia akhirat, sehingga Al-Ghazali mengajak mengingatkan pada manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sekedar kebut<mark>uhan ya</mark>ng dapat tersampain<mark>ya kepa</mark>da tujuan yang sebenarnya yaitu akhirat.33

Seseorang yang sudah mengaktualisasi dirinya, akalnya sudah pasti sempurna dan keimanannya mantap. Dengan mendalami ilmu agama mampu mengobati orang yang ragu, menjaga akidah dari hal yang dapat menjerumuskan kedalam kemaksiatan. Ia cendrung memperbanyak ibadah sampai kepada hakikat taqwa dan penyucian jiwa dari kotoran-kotoran dunia dan selalu berzikir kepada Allah.<sup>34</sup>

Dari pernyataan di atas, dapat peneliti pahami yang bahwa, aktualisasi menurut Al-Ghazali berupa sikap *faḍilah* yang merupakan berperilaku lebih dalam ajaran agama serta tidak mau

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi*, hlm. 13.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, hlm. 96.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Menuju Labuhan Akhirat*, hlm. xxi.

terlibat jauh dalam persoalan kehidupan dunia, diantaranya harusnya sehat jasmani dan sehat rohani yang kedua hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap kepribadian seseorang dalam menjalani kehidupan penuh dengan fadilah yang akan selalu dihadapi berbagai macam persoalan, dengan sehat jasmani dan sehat rohani manusia mampu mengatasi semuanya dikarnakan dengan sehatnya raga manusia mampu melakukan segala hal, dan dalam kesehatan jasmani pula harus ada dukungan langsung dari kesehatan rohani yaitu mental seseorang yang sehat. Dengan demikian dalam menjaga kesehatan kedua hal tersebut dibutuhakan perawatan secara rutin dan tekun dengan menggunakan teori hierarki yang mendukung penuh mekanisme tata cara dalam merawat hal apa saja yang harus dilakukan dan hal apa saja yang harus ditinggalkan menjadi larangan selama itu semua berdampak baik pada kehidupan maka kerjakan sesuai dengan tahapan yang harus dilalui, dan itu semua membutuhkan proses dari hal yang mudah hingga ke tahap yang sulit dan tidak banyak dari manusia yang optimis dalam melakukannya.

# C. Tahapan Untuk Memperoleh Aktualisasi Diri

# 1. Tahapan Untuk Memperoleh Aktualisasi Diri Menurut Max Weber

Penerapan teori hierarki kebutuhan pada beberapa tahapan yang harus di tempuh agar bisa beraktualisasi sesuai dengan apa yang ditawarkan oleh Weber, membuat peneliti memahami yang bahwa tahapan yang utama dihadapi lebih berpengaruh besar pada tahapan berikutnya, sehingga dalam memenuhi langkah untuk bisa beraktulisasi diri itu dibutuhkan komitmen dalam menjalani semua tahapan yang ada. Pola yang diterapkan dalam membentuk seseorang bisa beraktualisasi diri menurut Weber dengan beranjak dari yang terlemah dengan berkecukupan kehidupan materi hingga akhirnya mencapai pada apa yang dijadikan tujuan dari akhir

berupa kapitalisasi. Ada tiga hal penting yang harus di tempuh seseorang agar bisa dikategorikan manusia yang beraktualisasi diri oleh Weber diantaranya;

## a. Kecukupan Kehidupan Materi

Kecukupan kehidupan materi yang peneliti maksudkan berupa pemenuhan segala aspek yang menjadi fasilitas dan juga kebutuhan fisiologi, kecukupan seseorang dalam menjalani kesehariannya untuk melakukan segala aktivitas membutuhkan tenaga berupa pasokan energi yang berasal dari makanan lalu fasilitas berupa alat komunikasi dan transportasi untuk mendukung kehidupan sehari-hari bagi diri sendiri.

Kecukupan kehidupan materi akan terpenuhi berdasarkan sebesar mana semangat kapitalisme yang dimiliki seseorang dalam berkerja, sehingga dapat mengubah kebiasaan kurang efektif pada pencapaian pemenuhan kebutuhan ekonomi. Semangat yang dimaksud berupa dalam kinerja seseorang untuk mencapai sebuah tujuan untuk maksimum keuntungan dengan garis bawah harus melalui persaingan secara sehat tanpa ada salah satu yang dikorbankan ataupun dirugikan.<sup>35</sup>

Dalam hasil riset pada penelitian Weber yang dilihat secara historis, menunjukkan perbandingan antara cara kerja dalam memenuhi kecukupan kehidupan materi menggunakan sistem kapitalisme terhadap wiraswasta yang menganut ajaran Protestan dan ajaran Katolik yang meskipun mayoritas pekerjaan mereka sebagai pembisnis, pengusaha dan kepala dari pemborong. Dari kedua ajaran di atas memiliki perbandingan antara mau makan enak atau mau tidur enak, kalangan Protestan lebih memilih suka makan enak, sementara dari kalangan Katolik lebih menyukai tidur enak dengan beralasan yang bahwa penganut Katolik lebih dikenal dengan bersikap tenang, tidak berambisi lebih dalam memenuhi

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Mohamad Sobary, *Piety and Economic*, hlm. 14.

sesuatu keinginan, menyukai kehidupan sederhana tanpa berkeinginan lebih meski penghasilannya kecil ataupun berpenghasilan besar. Dari yang dikemukakan Weber di atas, bahwa dalam berkerja bukanlah semata-mata demi memperoleh uang untuk menunjang kehidupan di masa depan. Akan tetapi, itu terkait dengan suatu panggilan yang harus terpenuhi setiap harinya, seakan-akan menjadi biarawan dalam kehidupan, dengan maksud, berkerja menjadi kewajiban yang harus dilakukan sebagaimana penting dari doktrin suatu agama. Bekerja menjadi satu bukti yang bahwa seseorang itu layak disebut sebagai manusia yang terpilih menjadi kepribadian yang memiliki semangat dalam memajukan, mengembangkan dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain untuk masa depan.<sup>36</sup>

Dalam sebuah doktrin Protestan, suatu pekerjaan itu bukan hanya sebagai sebuah panggilan yang sekedar berkerja atau berkesibukan begitu saja, melainkan ia merupakan sebuah penggilan yang justru menjadi kewajiban dari orang yang beragama, ketetapan Tuhan yang harus dilaksanakan secara maksimal dan pula penerapan gaya hidup yang hemat. Kemudian, kewajiban tersebut dijadikan sebagai etika Protestan yang harus termotivasi bagi semua pemeluk agama, atau disebut pula sebagai etos kerja. Dalam doktrin Protestan pula diyakini bahwa waktu adalah uang, dan begitu pula bagi kaum beragama lainnya. Waktu yang dihabiskan untuk main-main seperti nongkrong sampai larut malam hingga tidur secara berlebihan merupakan tindakan yang tidak bermoral. Dikarenakan, setiap jam yang dihabiskan untuk semua itu seharusnya diperuntukkan berkerja demi memenuhi kewajiban dari perintah Tuhan, tidak dibiarkan dilalui dengan begitu saja melainkan harus ada tujuan dan pemanfaatan pada setiap saat. Dalam etika Protestan dianjurkan untuk menerapkan pembatasan terhadap penggunan harta kekayaan yang dimiliki agar

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Mohamad Sobary, *Piety and Economic*, hlm. 16.

tidak boros yang terbuang sia-sia, seperti mengkombinasikan antara berkeinginan besar untuk bekerja keras agar menghasilkan sesuatu yang menguntungkan serta bermanfaat hingga tidak lupa pula untuk menyisipkan harta kekayaan dengan cara menabung. Hal tersebut berdasarkan pada kebiasaan seseorang yang terus-menerus melatih dirinya untuk bisa bersikap sistematik hingga menjadi pola hidup yang rasionalis dalam bertingkah laku individu serta berdampak baik pada tingkah laku dalam berbisnis.<sup>37</sup>

Membentuk kreativitas terhadap perkerjaan yang sedang ditekuni seseorang dalam meraih keuntungan, Weber merumuskan dengan *trial and error* menjadi hal bisa agar tidak hanya bersikap *wait and see* hingga dengan rumusan tersebut dapat menghasilkan. Tindakan yang paling efektif untuk bisa meraih keuntungan ialah dengan berbisnis dalam bidang ekonomi yang sering kali timbul keterkaitannya antara spirit dalam beragama. Agama tanpa ekonomi tidak ada apa-apanya, tidak mungkin seseorang mendapatkan keuntungan tanpa memiliki usaha serta kerja keras. <sup>38</sup>

Dalam setiap pribadi seseorang Weber meyakini yang bahwa terdapat *calling* (panggilan jiwa) yang tinggi, dapat dilihat tergantung dari keadaan ekomoni masing-masing seseorang, yang memiliki kelebihan harta kekayaan dipastikan tidak terlalu ekstra dalam berkerja, sedangkan berbeda dengan yang berkekurangan akan selalu berkerja keras untuk menghasilkan pendapatan. Dengan demikian, manusia bisa dijuluki sebagai pekerja dan pengusaha sepanjang hidupnya di dunia ini, walaupun jenis dan bentuk pekerjaan yang mereka kerjakan dan yang mereka usahakan berbeda-beda. Oleh karena itu, manusia pantas untuk melakukan pekerjaan, seperti petani yang sibuk dengan tanamannya, pedagang yang sibuk dengan barang dagangannya, dokter yang sibuk

\_

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Mohamad Sobary, *Piety and Economic*, hlm. 17.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, hlm. 159.

mengurus pasiennya, hingga semua orang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.<sup>39</sup>

## b. Orentasi Ekonomi Pasar

Orentasi ekonomi pasar tetapnya yang peneliti maksud merupakan usaha yang dilakukan individual dengan memikirkan segala hal apa saja yang bisa dijual dari produk atau karya yang dihasilkannya, sehingga memungkinkan ia memiliki pendapatan tetap dari upaya yang ditekuni, biasanya ia bersikap seperti pengusaha yang menghasilkan produk atau karya-karya yang dibutuhkan di pasar saat sekarang. Dengan memiliki pendapatan tetap menjamin untuk bisa memenuhi segala kecukupan kehidupan materi bagi dirinya sendiri dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga serta orang sekitar dengan memperkerjakan mereka sebagai karyawan.

Setelah melalui tahap memenuhi kecukupan kehidupan materi dengan kerja keras sebagai usaha utama dalam memenuhi panggilan (calling) terhadap agama, cara untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari harus dengan bersikap bijak dan berpegang teguh dengan aturan agama yang bergerak berdasarkan panggilan calling agar menjadi acquire goods and earn a living (mendapatkan barang dan mencari nafkah). Dengan maksud, pendapatan tetap berpengaruh besar terhadap pemenuhan dalam berkeinginan untuk memiliki materi yang berlimpah-ruah. Kepekaan dalam menciptakan lapangan usaha atau menghasilkan produk menjadi suatu keharusan seseorang agar memiliki hal tersébut pada setiap individu supaya terbentuk kepribadian yang peka akan segala peluang dalam membaca perkembangan pasar dalam ranah ekonomi khususnya, dengan kebiasaan diatas mampu melahirkan motivasi secara naluri agar

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, hlm. 94.

untuk memenuhi kecukupan kehidupan materi berdasarkan orentasi ekonomi pasar yang ia tekuni secara produktif.<sup>40</sup>

Dari semua peluang usaha yang dicermati akan menjadi landasan dasar manusia dalam mempertimbangkan cara untuk berorentasi ekonomi pasar melalui keyakinan yang dimiliki sehingga menjadi motivasi dengan diiringi kepastian dalam memutuskan arah untuk menghasilkan produk atau karya apa, karena setiap individu akan sangat mengetahui benar, baik dan serta sesuai dalam dirinya sendiri harus menciptakan produk atau karya apa. Yang menjadi dasar makna dari kehidupan seseorang itu hanyalah berdasarkan karakteristik masyarakat modern yang ingin melepaskan diri dari ketinggalan hingga terus memperbaharui baik itu perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi agar bisa berorentasi ekonomi pasar yang sekarang sedang lagi ladang perdagangan yang menjanjikan serta menghasilkan.<sup>41</sup>

Pada kehidupan masyarakat tradisional yang dulunya dikenal dengan sebutan sebagai masyarakat yang bersistemkan tuan tanah, sekarang berubah menjadi masyarakat yang tergolongkan dari tingkatan kelas, dimulai dari tingkatan paling rendah, menengah dan hingga atas. Masyarakat tradisional pada dasarnya adalah hanya terdiri beberapa orang atau komunitas kecil hingga bisa disebut juga *Gemeinschaft* (hubungan yang saling berkebutuhan). Setelah munculnya perkembangan modernisasi maka terbentuklah masyarakat luas yang impersonal atau bisa juga disebut *Gesellschaft* (hubungan pendek). Semua orang semestinya hidup dalam standar kelayakan hidup sesuai dengan apa yang di dapati melalui pengaruh apa yang dihasilkan sehingga akan menjadi bukti nyata dari semangat berkerja keras berdasarkan calling dari Tuhan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dengan

<sup>40</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, hlm. 100.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, hlm. 159.

demikian produk dan karya dihasilkan harus bisa memenuhi segala sektor kelas masyarakat agar membuatnya produktif dalam peluang orentasi pasar yang dikerjakan.<sup>42</sup>

Anak muda yang mempunyai *skill* dalam kerajinan apa pun yang akan mudah membuatnya bisa berorentasi ekonomi pasar, ditekankan agar bisa berkerja di pabrik-pabrik industri mengisi sebagai kedudukan seperti posisi administratif ketimbang menjadi karyawan, sehingga peran yang didapati membuatnya lebih berpengaruh serta berpendapatan lebih tinggi ketimbang hanya sebagai karyawan. Dengan begitu, pengalaman yang dimiliki sudah tentu menjamin kedudukan yang akan didapati, ketimbang hanya memiliki banyak teori tanpa ada pengalaman yang dilalui. 43

## c. Kapitalisasi

Kapitalisasi yang peneliti maksud berupa segala modal yang dimiliki seseorang agar bisa memutar modal tersebut supaya menghasilkan keuntungan yang lebih besar, dengan demikian kecukupan kehidupan materi dengan mudah dapat dipenuhi dan baik itu dengan berorentasi pada berbagi macam perekonomian pasar agar menghasilkan keuntungan.

Bentuk dari sebuah sistem kapitalisasi sudah sejak lama ditemukan yang secara tidak langsung dalam pengaplikasiannya terjadi secara spontan bagi sebagian masyarakat pada abad pertengahan seperti di Babilonia, Cina, India, Mesir kuno dan bahkan di Eropa.<sup>44</sup>

Semangat kapitalisasi akan muncul dari persoalan dinamika internal terhadap tingkah laku yang selalu dikaitkan dengan persoalan keagamaan yang dipengaruhi terhadap persoalan hidup hingga ia menjadi sebuah bagian dari kepentingan atau keharusan.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>Max Weber, *Socialism* (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), hlm. 497.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, hlm. 8. <sup>44</sup>Mohamad Sobary, *Piety and Economic*, hlm. 15

Dalam pengaplikasiannya yang dilakukan secara langsung atau tidak terhadap tujuan untuk meraih keuntungan besar baik itu melalui usaha perekonomian pasar dengan persaingan sehat ataupun menggerakkan diri sendiri untuk tidak menahan diri terhadap hal tertentu agar bisa menghasilkan keuntungan lebih besar dari modal yang dimiliki.<sup>45</sup>

Perkembangan global saat ini telah menempatkan manusia berada pada titik puncak kebahagiaan itu berdasarkan sebanyak mana materi yang dimiliki, manusia modern menginginkan fasilitas yang terpenuhi dan kebutuhan tersampaikan, fase dimana manusia hanya ingin menikmati dari apa yang telah diupayakan sejak lama hingga akhir hayatnya. Di fase modern ini, mendorong manusia untuk memiliki fasilitas baik itu kebutuhan konsumtif yang harus terpenuhi di setiap harinya, sehingga dapat dilihat dari semakin meningkatnya tumpukkan sampah di tempat pembuangan akhir maupun berserakan dimana saja di tengah banyaknya penduduk. Pada kehidupan modern ini membangkitkan *spirit ego* sektoral terhadap kebebasan dalam menentukan arah hidup baik itu hidup secara bersenang-senang dalam menikmati hidup, berkehidupan bebas ataupun dalam kesalehan (*calling*).

Weber menerangkan yang mana hidup itu harus dilandasi dengan cara pandang yang rasional. Di Barat, konsep agama ditanam dalam bentuk *spirit beruf* (panggilan hati), sedangkan dalam bahasa Weber, ia menyebutkannya dengan kata *calling* (panggilan jiwa) seperti yang dinyatakan Weber dalam buku *Protestan Ethic* kehidupan harus dilandasi *beruf* dan *calling*. Sehingga materi yang dimiliki diperuntukkan dalam jalan yang benar serta menciptakan masyarakat yang harmonis, minim dengan kriminalitas yang pada akhirnya kebiasan itu mampu menciptakan persepsi seseorang yang mampu merubah dunia berdasarkan

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Mohamad Sobary, *Piety and Economic*, hlm. 18.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, hlm. 3.

keyakinan masing-masing tanpa merugikan orang lain. Pola pikir agama menjadi orientasi penting dalam menjalani kehidupan dengan penuh rasa *beruf*. Dikarnakan *beruf* dan *calling* bertujuan untuk memperbaiki nasib serta mampu memperbaikki kesalehan seseorang dalam hidup beragama dan bersosial hingga bersikap kapitalisasi dengan baik dan benar.<sup>47</sup>

Peran spirit of modern rational capitalism (semangat kapitlisme rasional modern) yang di tawarakan Weber, konsep tersebut membangkitkan semangat manusia dalam mengoptimalkan spirit dalam berkerja keras serta memperhatikan apa yang dapat dijadikan usaha sebagai celah manivestasi demi meraih keuntungan yang berlipat ganda dengan mengurangi kemungkinan terhadap terjadinya kerugian. Dengan begitu, penghasilan yang didapati mempengaruhi kekokohan dari kedua tahapan yang ada sebelumnya menciptakan sikap berkebebasan serta yang produktif.48

# 2. Tahapan Untuk Memperoleh Aktualisasi Diri Menurut Al-Ghazali

Tidak jauh beda dengan penerapan teori hierarki kebutuhan dalam memenuhi pencapaian pada pengaktualisasian diri menurut Al-Ghazali yang harus diawali dengan ketekunan untuk belajar ilmu pengetahuan terkhususnya tentang ilmu agama yang semuanya akan menjadi pijakan awal untuk bisa melangkah maju ke tahap selanjutnya yaitu tahap menengah dan mengetahui tentang segala hal tentang Tuhan dan makhlukNya, dengan demikian peneliti berpahaman yang bahwa tawaran yang ada pada Al-Ghazali menyokong untuk melangkah dari hal termudah yang

<sup>47</sup>Roland Robertson, *The Sociological Interpretation Of Religion* (New York: Knopf Doubleday Publishing Grup, 1972), hlm. 10.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>Richard Swedberg dan Ola Agevall, *The Max Weber Dictionry: Key Word And Central Concepts* (California: Stanford University Press, 2005), hlm. 10.

demikian dapat menentukan kepada pola pikir *qanaah* dan *zuhud*, lalu tahap yang kedua hingga akhirnya seseorang itu berada di tahap dimana ia akan bersikap *faḍilah* yang akan selalu berbuat lebih dalam segala hal kebaikan bagi kehidupannya pribadi serta tidak mau terlibat jauh dalam urusan dunia, dari ketiga tahapan dibawah akan berdampak kurang baik terhadap generasi muda yang sudah menekuni dunia sufi tanpa menghiraukan urusan dunia dan ia akan selalu lemah dalam menilai problematika urusan dunia dikarnakan sikap kerendahan dirinya bukan sikap kerendahan hati yang sering disalah praktekkan pada kebanyakan. Diantaranya yang menjadi penujang untuk bisa beraktualisasi diri menurut Al-Ghazali ialah;

#### a. Berilmu

Berawal dari ilmu apa yang dipelajari dan dianut seseorang yang paling dominanlah yang dapat mempengaruhi corak berpikir serta berpendapat seseorang, baik itu mengutamakan akalnya atau hatinya, mementingkan pengetahuannya atau keimanannya, semua hal tersebut harus dipertimbangkan secara serius. Tetapi konsistensi pemikiran seseorang didasari oleh kedisiplinan ilmu yang dipelajarinya akan menjadi dasar penilaian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.<sup>49</sup>

Ilmu yang dimaksud ialah ilmu agama diantarnya dapat dipahami terbagi menjadi dua bagian, pertama baik itu ilmu syariat dan kedua ilmu akal. Ilmu syariat terdapat dua bagian, pertama ilmu ushul (dasar) yaitu berupa ilmu tauhid yang membicarakan tentang zat Tuhan. Kedua, ilmu syar'i yaitu ilmu furu (ilmu tentang hukum) yang terbagi dalam ilmi dan amali (teoritis dan praktis). Ilmu yang bersifat praktis meliputi tiga macam hak diantaranya, hak Allah yang meliputi dasar-dasar ganjaran pahala setelah

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>Achmad Mubarok, *Pendakian Menuju Allah: Bertasawuf dalam Hidup Sehari-hari* (Jakarta: Khazanah Baru, 2002), hlm. 192.

beribadah kemudian hak hamba yang meliputi interaksi-interaksi sosial, baik itu tentang ber*muamalah* dan *aqad* (transaksi) dan yang terakhir hak jiwa yang terkait ilmu akhlak.<sup>50</sup>

Segala keilmuan itu mulia, tergantung pada kadar dari kemuliaan obyek yang akan diketahuinya. Salah satu ilmu pengetahuan yang sangat mulia, sangat tinggi nilainya dan sangat terhormat ialah tentang Allah Swt. ilmu ini wajib diketahui oleh setiap individual yang berakal. Oleh karena itu, setiap individual diharuskan ahli dalam ilmu agama terkhusunya tentang ilmu tauhid. Manusia yang paling utama ahli dalam keilmuan itu, adalah para Nabi, kemudian para ulama yang menjadi pewaris. 51

Al-Ghazali menyatakan yang bahwa semua manusia pada usia dewasa umumnya mendapatkan keilmuan (ilmu umum) dari pengalaman atau bisa disebut ilmu *hayal*. Akan tetapi, ada level pengetahuan yang lebih maju dan sumbernya bukan berasal dari pengalaman, melainkan *ilham* dan wahyu Ilahi yang hanya untuk manusia sempurna seperti para Nabi dan Wali Allah dan bisa saja di dapati oleh orang tertentu yang telah dikehendaki. Sebagian besar manusia dapat sampai ke tahap ilmu tersebut dengan cara harus melewati tahapan-tahapan spiritual yang pernah di lakukan oleh orang terdahulu maupun yang dilakukan orang sekarang.<sup>52</sup>

Tingkah laku manusia akan selalu dipengaruhi oleh aspekaspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Bila seseorang memiliki ketiga aspek tersebut secara seimbang. Maka, secara teori ia dapat hidup harmonis dengan lingkungan baik itu terhadap mengenali dirinya sendiri dikarnakan mampu mengamati dan merespon permasalahan secara cermat dan benar dalam kehidupan. Yang mendukung semua ketentuan tersebut hanyalah dengan berilmu

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Menuju Labuhan Akhirat*, hlm. 166-171.

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Menuju Labuhan Akhirat*, hlm. 153-154.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>John Renard, *Mencari Tuhan: Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat*, Terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 292.

pengetahuan termasuk pengetahuan tentang akhlak yang sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian seseorang. 53

Dalam memperoleh ilmu harus melalui dua cara, yaitu baik itu dengan pengajaran antara manusia sesama manusia dan pengajaran langsung dari Tuhan yaitu *ilham* atau *wahyu*. Pengajaran yang dilalui sesama manusia merupakan cara yang banyak dilakukan secara umum dengan metode tertentu dan terindera. Sedangkan pengajaran dari Tuhan melalui dua cara, yaitu dari luar yang diperoleh melalui belajar dan dari dalam yang diperoleh melalui aktivitas berpikir. Belajar ilmu pengetahuan adalah salah satu usaha untuk membangkitkan sesuatu potensi yang terpendam menjadi suatu tindakan yang menghasilkan.<sup>54</sup>

Akhir dari pembelajaran ilmu agama diatas, dapat peneliti simpulkan yang menjadi akhir dari pencapaian ilmu agama ialah berupa terkait dengan hal sah atau tidaknya seseorang dalam menjalani segala aktivitas yang semuanya merupakan skenario hidup yang jadi kewajiban dan mampu membedakan antara mana yang dikatakan takdir, serta ilmu agama tersebut akan berefek total pada ibadah yang dilakukan harus berdasarakan bacaan yang dipelajari dalam ilmu agama itu sendiri.

#### b. Beramal

Melakukan berbagai macam amalan yang keseluruhannya berdampak pada pengaruh apa yang terjadi pada kejernihan hati, Al-Ghazali menyebutnya dengan sebutan 'ilmu al-Mu'amalah (pengetahuan praktis), pada tingkatan amal ini terdiri dari dua bentuk. Bagian pertama berbentuk kedisiplinan diri yang optimis dalam mengamalkan mulai dari tingkatan demi tingkatan yang berasal dari pembelajaran diperolehnya selama belajar, sehingga dapat mengembangkan pola pikir serta kematangan akhlak. Kedua dalam bentuk amalan jasmani mulai dari shalat, puasa, zikir, wirid,

<sup>53</sup>Achmad Mubarok, *Pendakian Menuju Allah*, hlm. 102.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Menuju Labuhan Akhirat*, hlm. 174-178.

dan sebagainya. Dengan demikian, dalam bentuk kedua hal tersebut seseorang bisa menjalankan amalannya dalam tiga hal, pertama secara *syari'ah* yang bersifat formal, kedua secara *ṭariqah* berada dalam pengawasan guru dan ketiga *ḥaqiqah* yang merupakan buah dari hasil yang didapatkan berdasarkan penerapan kedisiplinan secara optimis dan disiplin.<sup>55</sup>

Dalam agama Islam yang menjadi nilai lebih dari beramal akan keilmuan ialah sesuatu yang dilakukan tersebut haruslah sudah dipahami betul akan keilmuannya atau ahli dalam bidang tersebut, sehingga dalam proses prakteknya sudah tau harus melakukan apa serta ketentuan apa yang di hasilkan setelah mengamalkan ilmu agama, maka yang menentukan hasil dari pengaplikasiannya sesuai dengan ilmu atau keahlian yang diperoleh memungkinkan keberhasilan dari apa yang dikerjakan. Tetapi, jika itu terjadi sebaliknya tidak beramal dengan ilmu yang telah diperolehnya, maka berdampak pada munculnya rasa keraguan dan tidak mendapatkan nilai lebih, kebaikan, manfaat dari apa yang seharusnya dilakukan.<sup>56</sup>

Berbagai macam penyakit hati tidak mungkin bisa disembuhkan kecuali dengan obat-obatan yang diperoleh dari syari'ah (agama), mulai dari dosis harian dengan beribadah disertakan mengamalkan segala kewajiban yang telah dianjurkan oleh agama. Mengobati hati tidak hanya cukup dengan menggunakan ilmu rasional saja, disebabkan justru dapat melipat gandakan penyakit yang sudah ada, muncul dengan penyakit lainnya bila tidak tau cara penanganannya yang salah satunya disebabkan oleh salah meminum obat tanpa tau dosis yang seharusnya ataupun memakan makanan yang baik tapi tidak benar dalam pengkonsumsiannya.<sup>57</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi*, hlm. 18-19.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup>John Renard, *Mencari Tuhan*, hlm. 322. <sup>57</sup>John Renard. *Mencari Tuhan*, hlm. 308.

Beramal bisa diartikan sebagai setiap usaha manusia baik itu yang bersifat *badaniya* (konkret) dan *rohaniyah* (abstrak) dalam memenuhi kebutuhan materi atau melakukan hal yang bermanfaat. Kerja dan usaha adalah termasuk bagian dari tuntunan kehidupan jasmani dan rohani manusia. Semua manusia mampu dan bisa melakukan pekerjaan dan usaha semasa mereka hidup di dunia. Dikarnakan, hidup bukan hanya mencari makan, tetapi juga manusia tidak bisa hidup tanpa bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan.<sup>58</sup>

Dari pernyataaan diatas dapat peneliti pahami, terdapat tiga hal yang menjadi tolak ukur pada pencapaian dalam beramal yang akhir dari tujuan beramal menghadap kepada Zat Tuhan, diantaranya;

- 1. Beramal itu berupa mempertahankan kehalalan, baik itu dalam hal mencari rezeki, jual-beli, pinjam-meminjam dan sebagainya.
- 2. Beramal dengan mengutamakan amalan yang tersahih (terbaik) sehingga dalam melakukannya di kehidupan sehari-hari jelas sanadnya (bersumber) yang semuanya pernah dilakukan oleh Nabi.
- 3. Beramal dengan mengajak kepada kebaikan yang *mujiat* (membebaskan diri dari larangan agama), sehingga ia selalu melakukan kebaikan dalam kesehariannya.

#### c. Zikir

Zikir yang sederhananya diartikan sebagai ingat yang adakalanya ingat itu dengan hati atau dengan lidah, ingat dari kelupaan, ketidaklupaan dan serta sikap yang senantiasa menjaga sesuatu dalam ingatan. Zikir atau ingat ini melibatkan tiga unsur, pertama yang diingat subyek, kedua yang diingat obyek dan yang ketiga aktivitas yang membuatnya mengingat. Unsur pertama,

ما معة الرائرك

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali*, hlm. 93-94.

orang yang ingat berdampak terhadap dirinya pribadi baik itu lupa atau tidak menghiraukan dirinya sebagai manusia yang diciptakan sebagai pembentuk kemajuan bukan sebaliknya yang menyebabkan kehancuran dimana-mana.<sup>59</sup>

Unsur kedua, mengingat Tuhan sebagai manusia yang beragama, disebabkan dalam kenyataan hidup sehari-hari yang menjadi ingatan manusia terhadap kenangan ialah sesuatu yang sudah pernah manusia lakukan, baik apa yang didengar, dilihat serta dirasakan oleh indera. Dengan demikian, manusia akan senantiasa mudah mengingat sesuatu hal yang telah dialami oleh panca indera. Akan tetapi sebaliknya, Tuhan yang diingat bertolak belakang dengan apa yang me<mark>nj</mark>adi sesuatu hal yang tidak dapat dibuktikan dengan mudah melalui indera bagi orang awam. Perumpamaan, pemberian orang lain akan senantiasa diingat serta mengingat disebabkan berbentuk yang dapat diinderai, begitu pula terhadap lontaran kasar dari orang lain yang diterima dengan melukai hati kadang kalanya susah untuk dilupakan, yang padahal kata tersebut bukan sesuatu hal yang berwujud materi yang dapat dirasakan oleh alat indera. Ingat kepada Allah dapat terjalin dan terhubung pada semua orang, namun tergantung pada potensi yang ada dalam hati untuk menggampainya, sehingga mengingat Allah merupakan bagian tertinggi yang bila mengingatnya berdasarkan kejernihan hati, dan sedangkan menjadi bagian terendah mengingat Allah hanyalah dengan mengucapkan. 60

Unsur ketiga, bagian aktivitas atau tingkah prilaku seseorang dalam mengingat. Perilaku ini meliputi berbagai bentuk, ada yang berbentuk *lisan* atau ungkapan dalam mengingat Allah dan adapula aktivitas *qalbu* atau hati dalam mengingat Allah dengan demikian bila diperhatikan ketiga unsur diatas, zikir merupakan bagian yang menghubungankan kerohanian seseorang

\_

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi*, hlm. 144-145.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi*, hlm. 146-148.

dengan Tuhannya. Memiliki kesadaran dengan merasa adanya hubungan dengan Allah, itulah yang disebut zikir. Zikir dapat pula dipahami hanya sebagai aktivitas keseharian seorang yang selalu menyebut nama Allah, baik itu dengan hitungan sebelas, tiga puluh tiga, sembilan puluh sembilan dan bahkan ada yang ribuan tergantung level apa yang diamalkan seseorang dikala itu. Akan tetapi, zikir yang dimaksudkan Al-Ghazali tidak hanya sebatas ingat bahwa seseorang itu mengingat sebatas seperti tiga unsur yang diatas, melainnya zikir yang merupakan bagian dari kesadaran seseorang yang selalu berhubungan dengan Allah, sehingga zikir bagian dari aktivitas mental dan tidak hanya sebatas aktivitas mulut saja. Sebatas aktivitas mulut saja.

Zikir memberikan makna kesadaran diri, yang kemudian mampu mendorong dirinya secara sadar serta penuh pertanggung jawaban dalam melanjutkan misi hidupnya yang dinamis, yang berzikir bukan hanya sebatas ritual dan justru perjalanan aktual yang harus ditempuh.<sup>63</sup> Jika kesibukan sehari-hari membutuhkan istirahat dengan berliburan ataupun hiburan sebagai keseimbangannya, maka zikir merupakan hal utama yang bisa dipraktekkan yang berfungsi sebagai rekreasi ataupun perjalanan spiritual.<sup>64</sup>

Zikir berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian, dan berzikir bertujuan dapat pengoptimalkan kinerja hidup seseorang dengan mencapai puncak kesadaran, konsentrasi, dapat menilai meskipun hanya berperan sebagai pengamatan, terbebas dari dogma, mampu berpikir jernih, istirahat yang tenang, terhindar dari

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>Yunasril Ali, *Jalan Kearifan Sufi*, hlm. 149.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Achmad Mubarok, *Pendakian Menuju Allah*, hlm. 187.

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 17.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup>Achmad Mubarok, *Pendakian Menuju Allah*, hlm. 187.

kekacauan yang disebabkan oleh banyak penyakit serakah, syahwat, dan terhindarnya dari penyakit medis. Oleh sebab itu, orang awam yang tidak terlatih atau tidak memahami makna yang terkandung dari pencapaian sedang berzikir ataupun setelah berzikir, disaat diberi cobaan oleh pedihnya kehidupan di dunia maka ia akan mudah menangis ataupun menyesalinya tanpa melihat hikmah dibalik musibah tersebut. Berbeda dengan mereka yang sudah terlatih (yang berguru) dalam sebuah tarekat, ketika disentuh oleh pedihnya kehidupan tidak ada yang perlu ditangisi atau sesuatu yang menyakitkan hati ia tidak mudah meratap, karena disaat berzikir mengalami dua macam perasaan yaitu adanya sesuatu yang hidup dan suatu kehidupan. 65

Pada pernyataan diatas, yang dapat peneliti pahami. Dalam melakukan aktivitas zikir, ada kebahagiaan tersendiri terhadap individu pada saat melakukannya ataupun setelah melakukannya, dan Al-Ghazali menyimpulkan zikir merupakan amal yang mudah untuk dilakukan pada keseharian individual. Diantaranya terdapat perbedaan level dalam berzikirnya seseorang seperti:

- 1. Zikir rutin yang menjadi kewajiban seseorang pada setiap orang sufi yang dikerjakan menjadi suatu keharusan untuk melakukannya.
- 2. Zikir yang dilakukan agar tidak mengosongkan atau berdiam diri dalam aktivitas sehari-hari, baik itu agar terhindarnya dari tidak berbicara segala hal yang merugikan diri sendiri serta orang lain.

Dengan demikian zikir menjadi cara ampuh untuk mengstabilkan tingkat kesehatan rohani dan jasmani seseorang yang adakalanya di masa atau waktu tertentu seseorang menjadi malas dalam beramal serta kurangnya keimanan seseorang yang disebabkan baik oleh dirinya sendiri dan sekitar.

 $<sup>^{65} \</sup>mathrm{Rizki}$  Joko Sukmono, Psikologi~Zikir (Jakarta: Raja<br/>Grafindo Persada, 2008), hlm. 133-134.

## D. Analisis Komparatif Peneliti

Dalam kehidupan manusia akan selalu dihadapkan berbagai macam rintangan dan permasalahan yang akan terus berdatangan silih berganti, baik itu disebabkan oleh diri sendiri, orang lain dan dari suatu organisasi. Setelah usai mengatasi satu permasalahan, maka akan ada masalah lain yang selalu menghadang dan semua itu sesuai dengan seknario hidup yang telah ditetapi oleh Tuhan.

Takdir seseorang sesuai dengan apa yang ia pilih serta menjadi perjalanan hidup di kedepannya, dari pilihan itu akan menjadi rintangan dan juga menjadi usaha yang harus dilakukan serta dilalui semaksimal mungkin agar sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Realita dan fenomena yang ada sekarang dapat mempengaruhi kinerja yang telah dimiliki, bisa saja mendukung dan bisa saja melemahkan.

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan, aktualisasi diri Max Weber dan Al-Ghazali dapat dimiliki pada setiap individual seseorang yang harus memiliki ketekunan diri dalam melampaui diri dengan melalui tahap rintangan hidup dari yang terrendah hingga ke level yang lebih tinggi. Jatuh bangun itu hal bisa bagi semua orang, cuman bagaimana ia dapat melalui hal itu dengan solusi yang baik dan cermat.

Berilmu agama berefek kepada amalan yang dikerjakan dengan melakukan aktivitas zikir untuk menutupi kejenuhan rohani dan jasmani dapat diiringi dengan kecukupan kehidupan materi dengan cara kerja keras dibutuhkan orentasi seseorang dalam ekonomi pasar dapat menentukan kapitalisasi hidup seseorang harus dengan cara yang baik dan benar agar mampu memenuhi segala kebutuhan hidup yang menjadi pendukung untuk kelangsungan hidup dikemudian hari dengan bersyukur terhadap apa yang telah didapati menjadi suatu tanggung jawab dan bahkan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan.

Semua manusia itu memiliki keyakinan dan prinsip pribadi yang secara spontanitas, secara naluri muncul dan tumbuh sesuai dengan keinginan yang ada dan bisa saja dipengaruhi oleh kehidupan sekitar. Aktulisasi diri Max Weber dan Al-Ghazali secara tidak sadar ada dalam diri manusia, akan tetapi tidak semua orang sadar akan hal tersebut dikarnakan minimnya pengetahuan dan kurangnya pengajaran dari orang yang benar-benar tau yang ada di sekitaran kehidupannya ataupun bahkan tidak sadar ia menyepelekan hal itu.

Begitu pula dengan memiliki cara yang baik dan benar, buat apa menggunakan cara yang buruk dan bahkan menyiksa diri, dengan aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali untuk menjalaninnya penuh estetika yang tersirat dan tidak dapat diceritakan terhadap orang lain, dan hanya pribadi sendirilah yang mengalami rasa kenikmatan serta maksud dari tujuan yang ada pada tiap tingkatan yang dilaluinya. Bila seseorang telah berada tahap aktulisasi diri, maka ia akan cendrung bersikap produktif dan betingkah sufi yang membuatnya tidak mudah mengeluh serta terhindar dari berbagai macam patologi. Berikut analisis komparatif peneliti terhadap kedua tahapan baik yang ada pada Max Weber dan Al-Ghazali:

# 1. Kecukupan Ke<mark>hidu</mark>pan Materi <mark>dan Be</mark>rilmu

Perbedaan diantara kedua hal, antara kecukupan kehidupan materi dengan berilmu, seseorang yang lebih mendalami keilmuan tentang agama tanpa memiliki keahlian khusus tentang ilmu umum, ia akan hanya termotivasi dalam kesehariannya mencari uang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sebatas untuk ia makan dan tidak berlebih-lebihan. Hidup yang dijalani hanya untuk mengoptimalkan kehidupan yang sebenarnya yaitu akhirat, maka ia akan memastikan agar tidak terombang-ambing terhadap kelalaian dunia yang sifatnya sementara dengan berilmu agama sebanyak-banyaknya. Dikarnakan, hidup ini menjadi pertanggungjawaban

pada setiap individual. Begitu pula dengan kecukupan kehidupan materi yang akan hanya memikirkan pencapaian pada kebutuhan duniawi semata dengan motivasi semangat kerja yang tinggi dengan mengoptimalkan dalam keahlian umum tertentu agar bisa tau dimana ia harus kerja secara cerdas atau pun kerja secara keras yang menguras tenaga, waktu dan bahkan usia. Oleh sebab itu, hanya demikian yang dapat peneliti jadikan perbedaan diantara keduanya, yang bagaimanapun kedua hal tersebut mampu dan bisa bisa terbentuk saling melengkapi bukan untuk saling tidak menghargai.

Kesamaan dalam kedua tahapan diatas, seperti seseorang yang memiliki moto dan se<mark>ma</mark>ngat dalam kehidupan diawali dengan semangat ingin memiliki ilmu pengetahuan yang banyak, baik itu tentang agama dan umum, sehingga dapat mengarahkan potensi yang dimiliki harus kemana dan bagaimanan untuk masa yang akan datang serta mengontrol hal apa saja yang semestinya tidak dilakukan karna melanggar norma atau merugikan orang lain. Oleh karena itu, bila seseorang telah menjadi kepribadian seperti ini jarang akan dihampiri perasaan putus asa, ceroboh, dan sikap lainnya yang dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga dan orang lain. Maka, kesamaan antara kedua hal tersebut yang paling bermanfaat yaitu saling membutuhkan dan melengkapi satu sama lainnya sehingga te<mark>rjad</mark>i sejalan dengan apa yang diharapkan. Kecukupan kehidupan materi disertai dengan memiliki keilmuan agama yang luas akan mempermudahkan manusia untuk menilai, memutuskan kehidupan apa yang harus dan bisa ia jalanin dikedepannya terkhusus untuk diri pribadi, terhadap orang lain, dan suatu organisasi pula baik itu persoalan agama dan dunia.

#### 2. Orentasi Ekonomi Pasar dan Beramal

Perbedaan yang terdapat pada keduanya, berawal dari memiliki orentasi ekonomi pasar tertentu mampu menghasilkan pendapatan sesuai dengan apa yang menjadi gajaran/bayaran dari setiap orentasi yang ditekuni dalam suatu bidang tertentu sehingga menjadi kesibukan atau perkerjaan tetap dalam keseharian untuk memenuhi kebutuhan hidup dunia. Sedangkan beramal menjadi upaya untuk bisa mempertahankan hasil yang menjadi ganjaran dalam melakukan segala aktivitas yang berhubungan dengan persoalan akhirat terutama tentang pertanggungjawaban terhadap aktivitas yang dilakukan dalam keseharian termasuk hal sepele sekalipun, seperti makan dan minum dari mana di hasilkan.

Tidak sedikit pula seseorang itu tidak mendapatkan hasil dari apa yang diupayanya. Dikarnakan, orentasi yang dilakukan tidak sesuai dengan kematangan ilmu apa yang telah ia miliki dan pelajari serta peluang pasar yang menjadi *trending* di era sekarang. Oleh karenanya, seseorang harus bisa berorentasi ekonomi pasar agar menciptakan peluang bisnis pendapatan yang dapat menyongsong kehidupan di kedepanya. Begitu pula beramal, harus bisa mempertahankan kebaikan dalam bertingkah laku dengan baik, bijak, cermat, dan mengedepankan memperhatikan segala pertanggungjawaban terhadap keputusan yang diambil.

Kesamaan dari kedua hal tersebut, diawali dari orentasi perekonomian pasar seseorang mampu menghasilkan peluang pendapatan sesuai dengan hasil yang sama dengan apa yang telah diusahkannya berdasarkan sejauh mana ia menekuni suatu potensi, kreativitas dalam membaca situasi pasar sekarang, sedangkan beramal itu menjadi bagian dari praktek kebaikan seseorang yang memiliki potensi atau kelebihan tertentu yang dimiliki baik itu dimiliki secara alami ataupun melalui pembelajaran yang sangat dianjurkan. Kedua hal tersebut sama-sama membuahkan hasil yang membuat manusia itu betah ialah dari sebanyak apa hasil yang atau apresiasi seseorang yang diraihnya. Amal memiliki keunggulan dalam pribadi tersebut berpengaruh bagi pendapatan apa yang akan ia peroleh sebagai bayaran dari apa yang ditekuni dan diharapkan, mendapatkan keuntungan lebih merupakan bonus dari kerja kerasnya.

## 3. Kapitalisasi dan Zikir

Kedua hal tersebut secara sekilas jika diartian mengandung maksud yang jauh berbeda, seperti antara kiri dan kanan. Akan tetapi dari keduanya memiliki kesamaan diantarnya, saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, keuntungngan yang dihasilkan dari perputaran dapat mempengaruhi zikir seseorang, seperti jika seseorang berzikir dalam keadaan fisik kurang optimal yang seharusnya, bisa saja ia kurang bersemangat dan yang fatalnya terjangkit penyakit dikarnakan ia memaksakan keadaan yang semua hal tersebut terjadi dengan minimnya pemenuhan fasilitas, baik itu asupan gizi, pemikiran yang stabil, pakaian dan juga tempat. Begitu pula sebaliknya, sejauh mana manusia memiliki harta kekayaan yang berlipat-lipat tanpa ada sekalipun rasa syukur dengan berzikir, maka semuanya itu tidak ada manfaat dan bahkan akan selalu merasa kurang.

Perbedaan antara keduanya, bila kapitalisasi saja yang menjadi tujuan tanpa tau cara untuk memperolehnya tidak secara matang dan semangat maka sama saja hasilnya nihil, maka semuanya hanyalah sebagai kekosongan dalam kelebihan, harta banyak tapi keluarga tidak terurus, dan sebagainya. Kapitalisasi membutuhkan modal agar bisa memutar keuntungan supaya berlipat ganda. Sedangkan zikir itu, bisa dilakukan setiap saat dan bahkan adakalanya dilakukan dalam waktu khusus dengan ketekunan teguh dalam melaksanakannya dan itu semua harus ada pembimbingnya sekaligus sebagai guru yang mengawasinya baik itu secara langsung ataupun secara tidak langsung, yang dari keseluruhan kegiatan tersebut mengarahkan kepada perjalanan spiritual yang berdampak pada sehatnya rohani dan juga jasmani.

Dapat peneliti pahami, dengan memiliki banyak keuntungan yang dihasilkan tanpa menyertai dalam kehidupan sehari-harinya dengan berzikir maka ia sama saja seperti orang yang sombong karna tidak sadar terhadap apa yang telah dimilikinya dan lupa

terhadap Tuhan karna enggan untuk mengingatnya. Sikap kapitalisasi menjadi hal yang wajar dalam meraih keuntungan dan begitu pula zikir menjadi suatu keharusan, kedua hal itu saling mendukung satu dengan yang lainnya. Seseorang yang memiliki materi yang berlimpah ruah maka ia akan senantiasa mengingat penting dalam Tuhan vang berperan proses perjalanan kehidupannya dan justru ia tau kelebihan yang dimilikinya berasal dari keridhaanNya. Zikir sebagai rasa syukurnya terhadap apa yang telah dimiliki dan membuat ia akan terus memaksimalkan pemakaiannya kepada hal-hal yang benar, dan dengan kematangan hidup yang cerdas dapat membutnya cendrung terlindungi dari berbagai macam patologi.

# BAB IV PENUTUP

## A. Kesimpulan

Aktualisasi diri menurut Max Weber tidak ada lain ialah merupakan kebebasan produktif seseorang yang mampu melakukan segala hal dengan didasari oleh kemapanan dan kematangan intelektual tanpa ada yang bertentangan dengan ketetapan yang ada dalam suatu kultur sosial dan tidak juga terkekang akan kultur tertentu bila itu bertujuan pada berkeuntungan bagi salah satu oknum atau golongan tertentu. Sedangkan aktulisasi diri menurut Al-Ghazali adalah *faḍilah* (berbuat lebih dalam ajaran agama dengan tidak mau terlibat dalam kehidupan dunia) diiringi dengan sikap *qanaah* dan *zuhud* yang dimiliki seseorang. Akhir dari seseorang yang sudah beraktualisasi diri, ia dipastikan sehat jasmani dan rohaninya akan selalu menjalani kehidupannya dengan penuh etika dan estetika yang membuatnya nyaman dan bahagia dalam hidup.

Tahapan yang harus dilalui untuk bisa beraktulisasi diri menurut Max Weber harus melalui tiga tahapan diantaranya, pertama, kecukupan kehidupan materi merupakan langkah awal dengan mudah mampu memenuhi segala aspek kebutuhan hidup. Kedua, orentasi ekonomi pasar yang biasanya seseorang mampu menilai usaha apa yang bisa dilakukan agar menghasilkan produk atau trend sesuai kebutuhan masyarakat. Ketiga, kapitalisasi yang merupakan pemutaran modal yang dimiliki seseorang agar menghasilkan keuntungan yang lebih besar sehingga dengan mudah seseorang mampu memenuhi segala kebutuhan hidup. Sedangkan tahapan yang harus dilalui untuk beraktualisasi diri menurut Al-Ghazali juga memiliki tiga tahapan, diantaranya, pertama, berilmu merupakan awal mula kehidupan seseorang agar bisa menjalani kehidupan yang semestinya, ilmu yang dimaksud merupakan ilmu agama. Kedua, beramal yang bertujuan berhadap

kepada zat Tuhan dikarnakan amal berpengaruh penting pada kondisi hati seseorang baik itu amalnya terhadap mempertahankan kehalalam, mengutamakan amal yang terbaik (memiliki *sanad* atau rujukan yang jelas) dan mengajak kepada kebaikan *mujiat* (membebaskan diri dari larangan agama). Ketiga, berzikir yang merupakan rasa kebahagian tersendiri seseorang yang memiliki tingkatan. Pertama, zikir rutin (yang diwajibkan pada setiap orang sufi) dan tingkatan kedua, zikir agar tidak membiarkan diri diam tanpa melakukan aktivitas apapun.

Perbedaan antara tujuan akhir dari pencapaian aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali terdapat pada latar belakang yang menjadi cara untuk memperoleh, seperti Max Weber memperoleh pencapaian dunia secara berkebebasan produktif dengan memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dalam sosial, begitu pula Al-Ghazali dilihat pada pencapaian yang harus diperoleh ialah pencapaian akhirat yaitu dengan berkehidupan faḍilah dengan memperhatikan nilai-nilai agama. Kesamaan yang dapat diperoleh dari kedua aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali ialah terhadap keharusan seseorang untuk bisa mempersiapkan diri yang berkepribadian sehat dan matang.

#### B. Saran

Mengenai penelitian ini, konsep aktualisasi diri menurut Max Weber dan Al-Ghazali terhadap seni dalam menjalani kehidupan dan cara dalam memenuhi kebutuhan hidup yang telah penulis teliti. Oleh karena itu, penelitian ini masih jauh dari kata sempurna untuk bisa memberikan saran dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan bagi semua umat manusia. Harapan penulis kepada para pembaca untuk dapat mengembangkan lagi penelitian ini menjadi lebih baik di masa depan dan tidak terhenti di sini saja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

#### Buku:

- Abidin, Zainal. Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Ali, Yunasril. *Jalan Kearifan Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi Derita Manusia*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Amin, Husna dan Sehat Ihsan., dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2019.
- Aziz, Abdul. Ekonomi Sufistik Model Al-Ghazali: Telaah Analitik
  Terhadap Pemikiran Ekonomi Al-Ghazali. Bandung:
  Alfabeta, 2011.
- Boeree, George. Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia. Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir. Jogjakarta: Prismashophie, 2005.
- Chicote, Ronald H. *Teori Perbandingan Politik*: Penelusuran Paradigma. Terjemahan Haris Munandar dan Dudy Priatna. Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia:* Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Feist, Jess dan Gregory J Feist. *Theories of Personality: Teori Kepribadian*. Terjemahan Handriatno. Jakarta: Saelemba Humanika, 2014.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Menuju Labuhan Akhirat: Mengungkap Problematika Keberagamaan Umat*. Terjemahan Masyuh Abadi dan Husain Aziz. Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Hall, Calvin S dan Gardner Lindzey. Theories Of Personlity: Teori Kepribadian 2: Teori-teori Holistik dari Organismik-

- Fenomenologis. Terjemahan Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality: Motivasi dan Kepribadian -2*. Terjemahan Nurul Imam. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1993.
- Mubarok, Achmad. *Pendakian Menuju Allah: Bertasawuf dalam Hidup Sehari-hari*. Jakarta: Khazanah Baru, 2002.
- Mustofa. Filsafat Islam. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Renard, John. *Mencari Tuhan: Menyelam ke Dalam Samudra Makrifat*. Terjemahan Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Robertson, Roland. *The Sociological Interpretation Of Religion*. New York: Knopf Doubleday Publishing Grup, 1972.
- Saleh, Fauzi. Agar Hidup Lebih Bermakna. Aceh Besar: Pustaka Rafis, 2012.
- Schroeder, Ralph. Max Weber and the Sociology of Culture: Max Weber tentang Hegemoni Sistem Kepercayan. Terjemahan Ratna Noviani. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sobary, Mohamad. Piety and Economic Behavior A Study of the Informal Sector in Suralaya, West Java: Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi. Terjemahan Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Sobur, Alex. Kamus Psikologi. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Soekanto, Soerjono. *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sukmono, Rizki Joko. *Psikologi Zikir*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

- Suyanto, B. Sutinah., dkk. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Swasono, Sri E., al-Muzzammil dan Amri Yusra. Sekitar Kemiskinan dan Keadilan: Dari Cendekiawan Kita Tentang Islam. Jakarta: Ui Press, 1978.
- Swedberg, Richard dan Ola Agevall. *The Max Weber Dictionry: Key Word And Central Concepts*. California: Stanford University Press, 2005.
- Tasmara, Toto. Kecerdasan Ruhaniah: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Wade, Carole dan Carol Tavris. *Psychology: Psikologi*. Terjemahan Padang Mursalin dan Dinastuti. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Weber, Max. The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism.

  Terjemahan Talcott Parsons. New York: Charles Scribner's Sons, 1958.
- Weber, Marianne dan Max Weber. A Biography. Terjemahan Harry Zohn. New York: Taylor & Francis Group, 1975.
- Weber, Max. Socialism. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Wirawan. Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

# Jurnal: A R - R A N I R Y

Budiati, Atik Catur. "Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri)", Dalam, *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol. 2 Nomor 1, (2010).

- Hadori, Mohamat. "Aktulisasi Diri (*Self Actualization*): Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat", Dalam, *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol. 2 Nomor 2, (2015).
- Hidayat, Bahril. "Pluralisme dan Aktualisasi Diri", Dalam, *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol. 2 Nomor 2, (2006).

## Skripsi:

- Fuadi, Zahrul. "Hakikat Kehidupan Manusia Menurut Al-Ghazali: Alternatif Krisis Spiritualitas Manusia Modren". Skripsi Ilmu Aqidah, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2012.
- Putra, Lingga Pramana. "Pengaruh Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Ketakutan Akan Sukses Pada Wanita Karir". Skripsi Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Kota Samarinda, 2016.

